

# MEREKA YANG ASYIK BERCERITA 2

Annisa Yulistia, Hartini,  
Dwi Rayu Irawati, dkk.

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA**

**LINGKUP HAK CIPTA**

Pasal 1

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

**KETENTUAN PIDANA**

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# MEREKA YANG ASYIK BERCERITA 2

Annisa Yulistia, Hartini,  
Dwi Rayu Irawati, dkk.

DRAFT



## **MEREKA YANG ASIK BERCERITA 2**

### **Penulis:**

Annisa Yulistia, Hartini,  
Dwi Rayu Irawati, dkk.

All rights reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
Hak Penerbitan pada Jejak Pustaka  
Isi di Luar Tanggung Jawab Penerbit  
ISBN: 978-623-5422-43-5

### **Editor**

R. Ari Nugroho  
**Desain Sampul**  
Hendrik Efriyadi  
**Tata Letak Isi**  
Kurniaji Satoto

viii + 118 hlm: 15,5 x 23 cm  
Cetakan Pertama, Januari 2022

### **Penerbit**

Jejak Pustaka  
Anggota IKAPI No 141/DIY/2021  
Kepuhkulon RT.004 Desa Wirokerten  
Banguntapan Bantul Yogyakarta  
jejakpustaka@gmail.com  
081320748380

DRAFT

# Kata Pengantar

Kehadiran buku cerita anak masih terbatas baik yang ditulis oleh anak-anak itu sendiri maupun orang dewasa sehingga belum cukup memberi alternatif varian kepada pembaca. Padahal peran cerita anak sangatlah penting bagi perkembangan intelektual dan psikis anak-anak.

Penulis-penulis—yang notabene dewasa—dalam buku ini mengisi kekosongan tersebut. Mereka terjun ke dunia cerita anak berdasarkan berbagai motif, di antaranya karena ketertarikan kepada anak-anak, hobi membaca buku anak, pemerhati anak, bahkan memang berpengalaman menulis cerita anak. Namun, yang jelas motif utamanya adalah kecintaan kepada anak-anak demi menyediakan buku-buku bacaan yang berkualitas.

Cerita-cerita dalam buku ini setidaknya mengaktifkan dua hal, imajinasi dan pesan moral. Seperti pada umumnya, penulis meminjam persona binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda di sekeliling untuk mempermudah menyampaikan pesan. Selain itu, penulis mendekatkan ceritanya melalui masalah-masalah keseharian anak-anak, baik di sekolah dan rumah, yang tak jauh dari topik keluarga dan persahabatan.

Akhir kata, semoga “mereka yang asyik bercerita” mampu memberikan yang terbaik kepada pembaca.

**Redaksi**

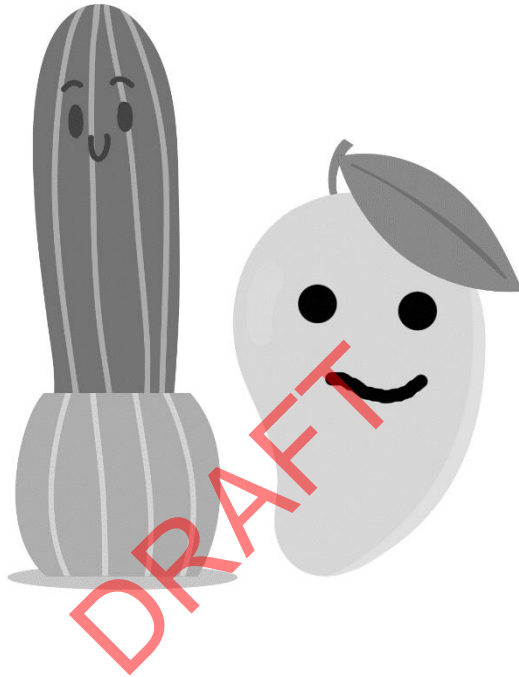
DRAFT

# Daftar Isi

<b>Prakata</b> .....	<b>v</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>vii</b>
<b><i>Kaktus dan Buah Naga</i></b>	
Annisa Yulistia .....	1
<b><i>Kopiah Kakek Amir</i></b>	
Hartini .....	6
<b><i>Hikmah di Balik Sekolah PTM</i></b>	
Dwi Rayu Irawati .....	12
<b><i>Dunia Antabrian</i></b>	
Mustika Dewanggi .....	16
<b><i>Syukurilah Pemberian Tuhan</i></b>	
Dwi Agnes Setianingrum .....	20
<b><i>Sedekah is Magic</i></b>	
Erra Sonya .....	24
<b><i>Ecobrick, Sampah Kreatif</i></b>	
Heni Nurkhayati .....	29
<b><i>Lili si Sapu Lidi</i></b>	
Lina Dwi Kurniawati .....	33
<b><i>Pelangi dan Cita-Citanya</i></b>	
Olivia Junyati .....	37
<b><i>Petualangan di Hutan Terlarang</i></b>	
Ellisa Komiutama.....	41
<b><i>Cerita Liburan Lana</i></b>	
Putri Stella .....	46
<b><i>Sayang Kawan</i></b>	
Eli Ariati.....	50

<b><i>Sepatu Butut</i></b>	
Sifaiah Mustami.....	55
<b><i>Tidak Apa-Apa, Kubi</i></b>	
@ tantiumuamru .....	60
<b><i>Cantika si Putri Tidur</i></b>	
Yetti Wira Citerawati SY .....	64
<b><i>Tidak Mau Buang Sampah Sembarangan Lagi</i></b>	
Lenny Aliyanti.....	68
<b><i>Raihan, Melompatlah Nak...</i></b>	
Sri Mardiaty .....	72
<b><i>Terima Kasih, Kakek</i></b>	
Maya Ardiyantika .....	77
<b><i>Gogo Ingin Punya Teman</i></b>	
Riwala.....	82
<b><i>Pohon Ceria Membawa Kebahagiaan</i></b>	
Fiki Yulianti.....	87
<b><i>Ikan Gonjeng dan Udang Duri</i></b>	
Misnaini .....	91
<b><i>Pitaku</i></b>	
Novirina Imelda .....	95
<b><i>Rubi dan Ketinggian</i></b>	
Sayyidah Aisyah .....	100
<b><i>Aku Ingin Sepatu Bola Baru</i></b>	
Nadya Yulianty S.....	105
<b>Tentang Penulis.....</b>	<b>110</b>





*Kaktus dan Buah Naga*  
Annisa Yulistia

Pada pagi hari yang cerah, matahari mulai memancarkan sinar terangnya. Dari kejauhan terlihat taman yang indah. Terdengar burung berkicau, ayam berkokok, kumbang dan capung beterbangan, serta kupu-kupu yang indah hinggap ke sana ke mari. Bunga di taman yang indah itu sedang bermekaran. Bunga itu ada yang berwarna merah, kuning, putih, dan ungu. Bunga itu juga memiliki bau yang harum. Bau harum itu memanggil kupu-kupu untuk hinggap.

Di taman ada pohon yang penuh duri, dia berwarna hijau, dan tidak ada hewan yang hinggap di tubuhnya. Pohon itu bernama Kaktus. Dia juga tidak punya teman, hanya Ibu Kaktus yang ada di sampingnya. Dia sedang kesepian di pojok taman.

Tiba-tiba ada kumbang terbang melewati tubuh Kaktus.

“Hai Kaktus, sedang apa? Mengapa kamu bersedih?”

“Aku kesepian, tidak ada kupu-kupu yang hinggap. Bahkan, ulat bulu pun takut padaku”.

Tubuh Kaktus semakin hari semakin tumbuh panjang. Batangnya menjuntai merambat di pagar taman hingga mengganggu tumbuhan lain yang ada di sekitarnya. Pohon Bugenvil yang sedang berbunga tertimpa oleh batang Kaktus yang semakin panjang.

“Kaktus, tubuhmu melukai bunga indahku. Jangan mendekat ke sini. Pergi!” seru Bugenvil.

Kaktus tambah murung.

“Kaktus, mengapa kamu menangis? Jangan sedih, ada Ibu di sini.”

“Bagaimana supaya aku bisa punya banyak teman seperti tumbuhan lain?”

“Kamu tidak perlu merasa rendah diri. Bangga terhadap dirimu sendiri. Kamu memiliki duri supaya tubuhmu tidak dimakan oleh ulat. Batangmu yang terus bertumbuh akan mempersiapkan diri supaya kamu nanti memiliki bunga. Dari bunga itu, nanti akan memiliki buah. Buahmu sangat lezat. Manusia sangat menyukainya,” Ibu Kaktus menyemangati Kaktus.

“Benarkah?” tanya Kaktus sambil tersenyum.

Kaktus mulai merasa percaya diri. Dia sekarang bangga terhadap tubuhnya.

“Hore... Aku akan memiliki bunga yang cantik.”

Setelah menunggu beberapa lama, muncul kuncup bunga di batang Kaktus.

“Ibu, apakah ini yang dinamakan bakal bunga? Akankah tumbuh bunga dari kuncup kecil ini?”

“Benar sekali. Jagalah bunga itu, kalau sudah mekar akan ada kupu-kupu yang hinggap di bunga itu. Kupu-kupu akan membantu proses penyerbukan.”

Bunga Kaktus pun mekar sempurna. Berwarna merah dan kelopaknyanya sangat indah. Putik yang ada di bunga sudah menarik perhatian kupu-kupu untuk hinggap mengambil nektarnya.

“Kupu-kupu, kamu jangan melukai bungaku!” seru Kaktus.

“Tidak, aku datang ke sini untuk menemanimu dan membantu supaya bungamu cepat berubah menjadi buah yang manis.”

“Kamu akan menjadi temanku?” Kaktus tampak senang dan penuh haru. Akhirnya, ada teman yang mau datang kepadanya.

Setelah menunggu beberapa lama, Kaktus kaget melihat kelopak bunga jatuh berguguran meninggalkan tangkainya. Lalu tumbuhlah bakal buah yang akan menjadi kebanggaan Kaktus. Kaktus merawat buah itu.

“Lihat, kamu sudah berbuah, tunggulah sampai matang.”

“Ibu, bentuk buahku lucu sekali seperti naga, memiliki sisik dan berwarna merah.” Kaktus heran.

“Ya, manusia biasa menyebutmu Buah Naga karena bentuknya seperti tubuh naga.”

“Ibu, apakah setelah matang buah ini akan meninggalkan tubuhku?”

“Ya, tetapi manusia membutuhkanmu. Buah yang kamu hasilkan akan diambil manusia untuk dimakan. Buah itu mengandung vitamin yang sangat bermanfaat untuk manusia.”

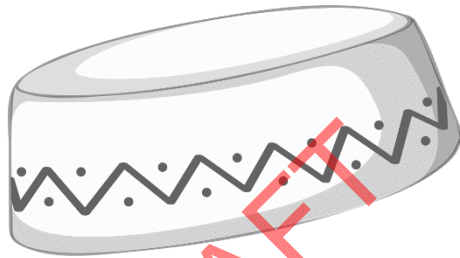
“Manusia akan mengambilnya dariku?”

“Ya, benar, tetapi kamu tidak perlu khawatir. Kamu nanti akan berbunga dan berbuah lagi, dan kupu-kupu akan

selalu menemanimu di sini,” Ibu Kaktus menjelaskan dengan penuh kasih.

Kaktus sadar, meskipun dirinya penuh duri, dia memiliki manfaat yang dapat dirasakan oleh makhluk lain. Kaktus merasa senang.

DRAFT



*Kopiah Kakek Amir*  
Hartini

### ***Puk... puk... puk....***

Kakek Amir menepuk-nepuk kopiah putihnya yang sudah terlihat usang, kemudian dia mengenaikannya di kepala sambil bercermin untuk memastikan letak kopiahnya sudah benar dan rapi. Kakek Amir tersenyum sendiri di depan cermin, sebelum akhirnya berbalik badan dan pergi menuju masjid untuk melaksanakan salat Ashar. Zidan sang cucu hanya memperhatikan tingkah kakeknya dari jauh, tanpa banyak bicara dia mengikuti langkah kaki kakeknya menuju masjid.

Esok hari ketika akan salat Ashar, kakek melakukan hal yang sama. Ini sudah berlangsung dalam beberapa tahun terakhir. Zidan heran kenapa kakek sangat menyukai kopiah putih yang sudah lusuh tersebut. Padahal Mama sudah membelikan kopiah baru yang bagus untuk kakek. Sebenarnya Zidan kurang suka melihat kakeknya menggunakan kopiah tersebut karena terlihat kurang sedap dipandang mata.

Pagi itu, kakek terlihat bingung ketika akan salat subuh. Kakek tampak sibuk mencari-cari sesuatu.

“Sedang mencari apa, Kek?”

“Kamu melihat kopiah putih Kakek?”

“Tidak, Kek, memang semalam Kakek simpan di mana?” tanya Zidan sambil membantu mencarikan kopiah kakek.

“Kakek letakkan di tempat biasa, di atas meja sini,” kata kakek sambil menunjuk meja di samping tempat tidurnya.

Sementara itu, azan Subuh mulai berkumandang . Zidan mengambil wudu dan bersiap salat di masjid. Zidan adalah anak yang saleh. Dia sudah diajarkan sejak kecil salat di Masjid berjamaah bersama ayahnya.

“Kek, sudah subuh, mari kita salat dulu, Kakek bisa memakai kopiah ini dulu,” Zidan menyodorkan kopiah baru yang dibelikan mamanya beberapa waktu lalu.

“ Huuhhhff...” Kakek menghela napas panjang. Kakek menerima kopiah yang diberikan Zidan dan bergegas mengambil wudu untuk kemudian bersiap ke masjid.

\*\*\*

“Assalamu’alaikum, Kakek sedang apa? tanya Zidan, yang siang itu sepulang sekolah melihat kamar kakek berantakan. Kakek terlihat mencari-cari sesuatu.

“Wa’alaikumussalam, eh, kamu sudah pulang Zidan? Ini Kakek mencari kopiah. Di mana ya? Kamu tidak melihatnya, Zidan?”

Zidan diam sejenak. Dia melihat raut wajah kakeknya yang sedih kehilangan kopiah itu. Sepertinya kopiah itu sangat berarti baginya, sampai-sampai kakek terus mencarinya dari pagi hingga siang.

“Mari, saya bantu mencarinya, ya, Kek,” Zidan menawarkan bantuan. Kakek hanya mengangguk.

“Kek, kenapa Kakek mencari terus kopiah itu, bukannya mama sudah memberikan yang baru dan bagus untuk Kakek?”



Kakek diam sejenak dan menghentikan pencariannya. Kemudian kakek duduk di pinggir tempat tidur. Kakek mengajak Zidan untuk duduk di sampingnya.

“Begini Zidan, kopiah ini adalah pemberian dari almarhumah nenekmu. Beliau membelikannya buat kakek saat kami berangkat haji dulu, dan Kakek sangat menyayangi pemberian nenek ini. Kakek berharap dengan selalu mengenakan kopiah ini nenekmu terus mendapatkan amal jariahnya. Nenekmu orang yang sangat perhatian Zidan.” Mata kakek menerawang dan terlihat berkaca-kaca ketika menceritakan hal tersebut. Zidan menjadi salah tingkah mendengar cerita kakek. Dia merasa tidak enak.

“Ayo, Kek, kita makan dulu, nanti kita cari lagi kopiahnya, kalau telat makan nanti Kakek bisa sakit. Sepertinya mama sudah siapkan makanan enak di meja.” Zidan berupaya mengalihkan pembicaran. Kakek mengangguk. Kemudian keduanya segera bergegas ke ruang makan dan menyantap makanan yang telah disediakan mama.

Malam hari Zidan tidak bisa tidur. Cerita kakek membuat dia berpikir dan merasa tidak enak.

“Ah, aku harus berterus terang kepada kakek,” batin Zidan.

Esok pagi, Zidan melihat kakek di ruang tamu sedang menikmati secangkir teh dan membaca koran. Kebetulan hari ini Minggu. Zidan menghampiri kakek Amir.

“Kek...”

“Iya, Zidan ada apa?” sahut kakek sambil terus membaca.

“Ini kopiah Kakek,” Zidan menyodorkan kopiah putih lusuh itu kepada kakeknya. Kakek menurunkan koran yang dibacanya. Kemudian menoleh ke Zidan.

“Masyaallah, Alhamdulillah...terima kasih cucuku, kamu temukan di mana ini?” Mata kakek berbinar, senyumnya merekah dan langsung memeluk erat Zidan.

“Kek, maafkan Zidan.” Zidan tertunduk

Kakek melepaskan pelukannya. “Lho kok minta maaf? Untuk apa? Harusnya Kakek yang berterima kasih ke Zidan karena sudah menemukan kopiah kesayangan Kakek ini.”

“Kek... sebenarnya Zidan yang menyembunyikan kopiah Kakek karena Zidan mau Kakek pakai kopiah yang lebih bagus kalau ke masjid. Zidan tidak tahu kalau kopiah itu pemberian nenek dan Kakek sangat sayang sekali dengan kopiah itu. Maafkan aku ya, Kek.”

Kakek diam sejenak, kemudian tersenyum. “Tidak apa-apa, Zidan, Kakek mengerti maksudmu,” sambil mengusap kepala cucu kesayangannya itu.

“Tapi lain kali tidak boleh seperti itu lagi, ya, Nak.”. Zidan mengangguk. Lega rasanya sudah jujur dengan kakek.

“Ayo, sudah mau masuk waktu Zuhur, kita siap-siap ke masjid!” ajak kakek sambil mengenakan kopiah putih kesayangannya yang sudah ditemukan. Senyum kakek kembali sumringah.

Zidan hanya bisa memandangi kakeknya sambil tersenyum kecil.

DRAFT



*Hikmah di Balik  
Sekolah PTM*

Dwi Rayu Irawati

Ahsin adalah sosok pribadi yang rajin, pintar, saleh, dan manut kepada orang tuanya. Ahsin sangat suka mengaji Al-Qur'an (murojaah). Ahsin setiap *ba'dha* Maghrib dan *ba'dha* Subuh mengaji dan disetorkan kepada kakeknya. Ia sudah melakukannya rutin semenjak duduk di TK-A.

Pada malam hari menjelang tidur, Ahsin akan mengulang-ulang beberapa surat dengan bundanya, maka tak heran jika di kelas dua, hafalan surat-surat pendek Ahsin sudah lumayan banyak. Ahsin sudah selesai juz 29 di semester pertama kelas dua ini. Saudara-saudara sepupunya, juga beberapa teman Ahsin, ada yang ikut mengaji di rumah kakeknya. Meski demikian, hafalan mengaji Ahsin tetap lebih banyak dari yang lainnya. Keadaan ini membuat Ahsin sedikit merasa unggul untuk hafalan di antara saudara dan teman-teman lainnya.

Setiap ada teman atau kerabat yang kebetulan bermain bersamanya, Ahsin selalu bertanya, "Kamu ngajinya sudah sampai surat apa?" Dari jawaban-jawaban yang diberikan, semakin membuat Ahsin besar kepala karena rata-rata hafalan surat-surat pendek yang mereka hafal tidaklah sebanyak dan selancar Ahsin.

Bundanya merasa resah dan prihatin melihat sikap Ahsin yang seperti itu. Bundanya mencoba untuk menasihati Ahsin supaya jangan menjadikannya sombong dengan anugerah yang diberikan Allah Swt. kepadanya.

Bundanya pernah berkata suatu hari, "Ahsin, Jangan membandingkan hafalanmu dengan saudara atau teman-

temanmu, setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.”

Tampaknya Ahsin tetap tidak bergeming kalau bundanya menasihati. Terkadang bundanya hanya bisa menghela napas panjang jika kedapatan Ahsin masih juga bersikap besar kepaapa kepada saudara ataupun teman-teman lainnya.

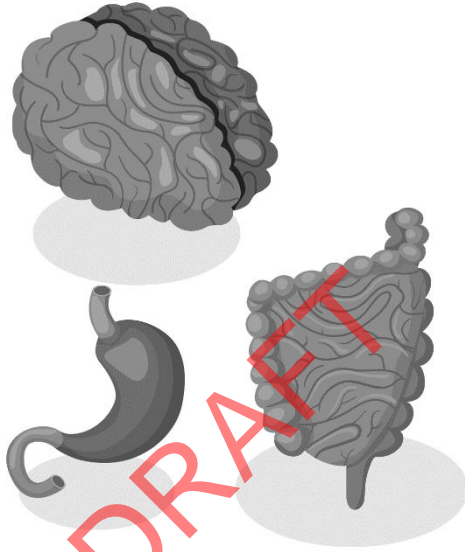
Hingga akhirnya tibalah suatu hari ada pengumuman dari pihak sekolah, bahwa sekolah memberlakukan kembali Pertemuan Tatap Muka (PTM). Sebelumnya, semua kegiatan belajar dilaksanakan secara *online*. Ahsin sangat senang dengan adanya pengumuman tersebut. Segala persiapan dilakukan Ahsin dan bundanya untuk melengkapi keperluan sekolah. Hari pertama masuk adalah hari yang paling membahagiakan bagi Ahsin. Mereka bisa kembali berjumpa juga dengan ibu dan bapak guru.

Di sekolah, ada pelajaran Tahfiz setiap pagi. Ahsin sangat senang karena dia sejatinya juga sangat mencintai dan menyenangi pelajaran Tahfiz ini. Sampai Ahsin menjadi tahu, bahwa ternyata ada beberapa temannya yang juga sudah memiliki banyak hafalan surat pendek seperti dirinya, bahkan ada juga melebihinya.

Di sekolah, Ahsin menjadi tersadar, ternyata beberapa teman-teman juga sudah banyak memiliki hafalan surat-surat pendek, sangat lancar bacaannya, dan bagus tajwidnya. Sikap temannya itu biasa-biasa saja, tidak menunjukkan sikap sombong ataupun merasa besar kepala. Ahsin jadi malu pada diri sendiri. Selama ini dia

merasa paling jago, paling pintar, dan paling banyak hafalan mengajinya. Dengan adanya sekolah PTM ini membuat Ahsin tersadar bahwa tidak seharusnya bersikap besar kepala.

Akhirnya, Bunda merasa lega dan senang melihat perubahan sikap Ahsin yang sudah tidak lagi merasa jumawa. Selama ini Bunda selalu mendoakan Ahsin, bahwasanya jauh di relung hatinya, Ahsin adalah anak yang baik dan saleh. Bunda ingin Ahsin bisa lebih baik lagi di sekolah juga tetap istiqamah dalam menjaga hafalan dari pelajaran mengajinya dan mengedepankan moral agama. Berkat sekolah PTM, Ahsin menjadi terbuka pikiran dan mata hatinya, bahwa banyak teman di luar sana yang juga memiliki kemampuan sama atau bahkan bisa melebihi dirinya. Ahsin akhirnya bisa memetik hikmah dengan adanya sekolah PTM ini, seperti pepatah mengatakan, di atas langit masih ada langit.



*Dunia Antabrian*  
Mustika Dewanggi



Pada suatu hari, di dalam organ seorang anak bernama Rayan yang berusia 10 tahun, beragam organ tubuh bekerja dengan giat. Anta adalah usus kecil, Brian adalah otak, dan Lambi adalah lambung.

Pagi itu Lambi menelepon Anta, “Hai, Anta apa kabar? Sekarang aku sedang merasa bahagia karena mengolah sarapan sehat,” ujar Lambi.

“Ada sayur bayam, buah jeruk, tahu, telur, dan nasi,” Lambi menjelaskan.

“Wah, asyik! Aku jadi bersemangat untuk bekerja mengolah makanannya,” kata Anta. Saat Lambi selesai mengolah makanan, makanan tersebut diantarkan pada Anta. Anta segera mengolah makanan sehat, kemudian Anta menghubungi Brian.

“Pagi Brian, sebentar lagi darah merah akan mengantarkan nutrisi yang sehat,” Anta bersemangat mengatakannya pada Brian.

“Asyik, aku senang sekali dapat nutrisi sehat untuk bekerja karena semalaman aku selalu terjaga,” ujar Brian bahagia.

Siang itu Rayan bermain keluar rumah dengan membawa uang jajan. Rayan jajan banyak sekali makanan dan minum yang tidak sehat. Rayan makan tiga buah permen dengan warna yang mencolok, minum dua gelas teh yang menggunakan pemanis buatan, dan juga makan dua sosis bakar dengan banyak arang. Di dalam perut

Lambi yang sedang asyik beristirahat tiba-tiba merasa kaget dengan banyak makanan yang tidak sehat masuk.

“Aduh, bagaimana ini banyak sekali makanan tidak sehat yang harus aku olah,” keluh Lambi pada Anta. Saat makanan selesai diproses oleh Lambi, Anta segera bekerja mengolah dan menyerap semua makanan yang tidak sehat tersebut.

“Ada banyak nutrisi yang tidak sehat akan datang siang ini,” ujar Anta dengan sedih pada Brian.

“Maaf, ya, Brian, dirimu pasti kesulitan karena muncul si Corti (Corti adalah hormon cortisol penyebab emosi mudah marah, sensitif, dan sedih).

Rayan yang pulang selepas bermain sore itu tidak mau membersihkan tubuhnya, dia marah dan protes pada ibunya karena tidak mau mengerjakan PR. Malam itu Rayan demam. Di dalam tubuh Rayan, Anta kedatangan tamu tak diundang, yakni bakteri jahat.

“Bahaya, tolong! Di dalam sini ada bakteri jahat!” Anta berteriak minta tolong. Dari penjuru dinding usus keluar bakteri baik dan juga darah putih yang segera membantu untuk mengalahkan bakteri jahat.

“Kami siap datang membantu!” ujar bakteri baik dan darah putih bersamaan. Bakteri baik dan darah putih sibuk berperang dengan bakteri jahat. Pertarungan itu sangat sengit.

Malam itu ibu Rayan menyuapi Rayan yang sedang demam dengan nasi, sup wortel hangat, buah jeruk, dan vitamin C. Lambi yang merasa menerima makanan baik, segera menghubungi Anta yang sedang berperang.

“Anta, ada kabar baik! Di sini aku sedang mengolah makan malam yang sehat,” kata Lambi bersemangat.

“Syukurlah, dengan demikian kita akan dapat nutrisi sehat untuk menghalau bakteri jahat,” ujar Anta dengan lega.

Anta sudah selesai mengolah makanan bernutrisi sehat dan memberikannya kepada darah merah untuk didistribusikan ke seluruh tubuh. Malam itu demam Rayan turun dan kondisi Rayan membaik. Sebelum tidur, ibu Rayan menasihati Rayan untuk menjaga makanan yang ia makan, juga pentingnya menjaga kebersihan setelah keluar rumah. Karena apa yang kita makan akan berpengaruh pada perasaan dan perbuatan kita. Malam itu saat Rayan terlelap tidur, Anta dan Brian saling berkomunikasi.

“Syukurlah kita berhasil melalui peperangan hari ini dengan kemenangan,” Brian berkata.

“Benar, semoga seterusnya Rayan tidak lagi berlebihan makan-makanan yang tidak sehat dan menjaga kebersihannya,” ujar Anta menambahkan.



*Syukurilah*  
*Pemberian Tuhan*  
Dwi Agnes Setianingrum

Siang ini Bibi si bebek kecil dan Caroline sang merpati putih memutuskan untuk bermain bersama di tepi rawa. Keduanya memang sudah bersahabat baik sejak lama. Saat Bibi sedang bersedih, Caroline siap untuk menghiburnya. Begitu pun sebaliknya, ketika Caroline membutuhkan tempat untuk bercerita, Bibi akan selalu ada untuknya.

Saat asyik bermain di tepi rawa, tiba-tiba pandangan mereka teralihkan kepada suatu benda yang melayang di langit. Yap, itu adalah layangan.

“Hei, Bibi, lihatlah! Cantik sekali warnanya,” ucap Caroline begitu takjub.

“Wah, warnanya seperti pelangi yang kemarin aku lihat,” jawab Bibi sembari tersenyum kecil.

Ini adalah kedua kalinya mereka melihat layangan. Namun, layangan yang kali ini berbeda dengan yang kemarin. Warnanya menyerupai pelangi. Ada merah, jingga, kuning, hijau, biru, dan ungu. Warna-warna inilah yang membuat layangan ini cantik melayang di langit.

Dengan segera Caroline mengepakkan kedua sayapnya, perlahan-lahan, kemudian terbang memberesamai layangan di langit. Begitu senangnya hati Caroline. Bisa melihat dengan jelas layangan cantik tersebut. Caroline yang begitu asyik bermain dengan layangan di langit. Seketika lupa dengan Bibi. Bibi hanya bisa melihat kebersamaan Caroline dengan layangan itu. Ada wajah penuh harap Bibi. Namun, sepertinya dia tidak bisa mengungkapkannya saat itu juga.

Waktu berjalan hanya beberapa menit. Namun, bagi Bibi itu adalah waktu yang panjang. Bibi hanya berdiam diri menatap langit dan menunggu teman baiknya bisa kembali ke daratan. Dalam hatinya, Bibi berkata, *“Aku juga ingin bisa melihat layangan cantik itu dengan jelas. Namun, rasanya itu tidak mungkin bisa terjadi. Bagaimana mungkin? Aku tidak bisa seperti Caroline yang sanggup terbang ke mana-mana. Aku seekor bebek kecil yang hanya bisa melangkahkan kaki di tanah.”*

Bibi begitu terlihat sedih. Tidak ingin terlarut dalam kesedihannya, kedua matanya pun tertuju pada bayangan tubuhnya di tepi rawa. Dia menatap dalam-dalam bayangan yang muncul itu. Dia berusaha untuk menerima keadaannya itu, bahwa dia tidak bisa melihat keindahan layangan apalagi keindahan rawa dari atas sana. Kedua matanya sempat berkaca-kaca. Ingin menumpahkan rasanya. Namun, dia tidak ingin membuat Caroline, temannya itu bersedih melihat keadaannya.

“Bibiiii!!! Sungguh indah sekali pemandangan jika dilihat dari sini,” seru Caroline di awan.

“Wah, iya. Aku pun juga bisa menikmati rasa bahagiamu dari sana, Caroline!” sahut Bibi di tepi rawa.

Ya, Bibi berbohong dengan ucapannya itu. Dia sedang memaksa dirinya agar bisa menikmati kebahagiaan yang temannya rasakan. Sejujurnya, hatinya meraung-raung ingin bisa menikmati keindahan seperti yang Caroline lakukan. Sayangnya, ketidakmungkinan itu membuat dirinya harus segera sadar, bahwa hal tersebut tidak mungkin bisa dia lakukan.

Saat asyik terbang bersama layangan, tiba-tiba terdengar suara “DUARRTT!!!” Ya, itu suara senapan. Tiba-tiba, Caroline terjatuh dan masuk ke dalam rawa. Sayap kiri Caroline terkena senapan pemburu. Dengan cepat, Bibi berenang di rawa untuk menyelamatkan sahabatnya itu.

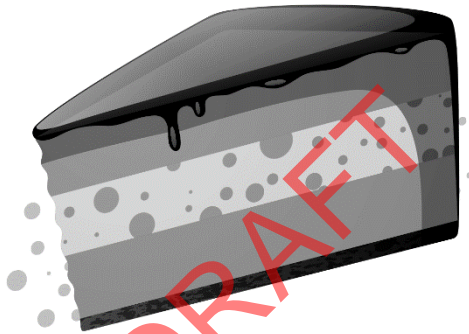
“Caroline! Bertahanlah ... aku akan menyelamatkamu.”

Tidak ada 1 menit, Bibi bisa membawa Caroline tiba di tepi rawa.

“Bibi... terima kasih, ya. Kamu sudah menyelamatkanku. Aku tidak apa-apa Bibi. Ini luka kecil. Untungnya senapan pemburu tidak mengenai jantungku. Aku masih bisa selamat, Bibi.”

“Syukurlah, Caroline. Kuharap kamu segera pulih agar bisa bermain di langit bersama layangan lagi,” seru Bibi sembari menyeka luka Caroline dengan daun.

Akhirnya, Caroline meminta maaf kepada Bibi karena dia terlalu asyik bermain sendiri dengan layangan. Dia lupa bahwa ada sahabatnya yang sedang menunggu di tepi rawa. Bibi pun merasa sangat bersyukur karena dengan kekurangan yang ia miliki, justru ia bisa menyelamatkan nyawa temannya sendiri. Dia sadar, bahwa setiap makhluk di bumi ini diciptakan dengan kekurangan dan kelebihan. Caroline yang punya sayap dan bisa terbang, dan dirinya bebek kecil yang bisa berenang.



# *Sedekah is Magic*

Erra Sonya



**“Kring... kring...”** tiba-tiba alarm Lala berdering dengan kencang. Lala yang sedang tertidur pulas pun kaget.

“Awgh...” Lala meringis kesakitan sambil mengusap-usap kepalanya yang terbentur sisi meja di samping tempat tidurnya. “Astaghfirullah,” gumam Lala sambil menarik napas. Lala segera mematikan alarm. Lala segera mandi dan salat Subuh.

Lala berjalan menuju dapur, ia mencium aroma yang sudah tidak asing baginya.

“Ibu pasti goreng piscok kesukaan Lala, betul kan, Bu?”

Ibu membalikkan badannya. “Lala sudah bangun rupanya, kamu tahu aja, La Ibu goreng piscok,”

“Iya, dong, Bu, karena hidung Lala bisa mencium wangi makanan kesukaan Lala,” jawab Lala sambil tersenyum lebar.

“Kamu sudah salat Subuh, La?”

“Sudah dong, Bu.”

“La, coba lihat ke kamar Kak Nana, sudah bangun atau belum.”

Lala pun segera berlari-lari kecil menuju kamar Kak Nana. Ketika Lala hendak mengetuk pintu kamar, tiba-tiba pintu terbuka. “Kak Na... eh, nggak jadi,” sahut Lala sambil tersenyum.

“Iya, La, Kak Nana udah bangun nih, udah mandi, udah salat Subuh juga,” sahut Kak Nana.

“Ashiap, Kak Na...” jawab Lala sambil memberi hormat kepada Kak Nana.

“Paling-paling deh anak ini,” gumam Kak Nana.

“Ayo, cepat sarapan dulu, jangan lupa baca basmalah sebelum makan,” Ibu menyuruh Kak Nana dan Lala untuk segera sarapan.

“Bu, piscok yang mau Nana bawa sudah siap kan?”

“Sudah, Na, itu sudah Ibu masukkan semuanya ke dalam box.”

“Wah, Kak Nana bawa piscok banyak banget, mau jualan, Kak?”

“Bukan jualan, La, tapi mau disedekahkan,” jawab Ibu.

“Iya, La, Kakak dan teman-teman di kelas patungan mau sedekah makanan.”

“Memangnya sedekah itu boleh, ya, Bu dengan makanan?” tanya Lala kepada ibu.

“Boleh banget, La, sedekah itu tidak hanya dengan uang, tapi dengan makanan, pakaian, atau dengan apa pun yang kita punya juga boleh, asalkan makanan ataupun barang yang kita berikan itu layak untuk disedekahkan, dan kita ikhlas, La,” jawab Ibu.

“Iya, La, sedekah *is magic*,” timpal Kak Nana.

“Hah, *magic*?” tanya Lala bingung.

“Ayo, Kakak, Lala, cepat dihabiskan sarapannya, nanti telat berangkat sekolahnya, ceritanya disambung nanti,” pinta Ibu.

\*\*\*

Lala dan Kak Nana sedang asyik bermain di teras.

“Assalamu’alaikum, Nana, Lala,” tiba-tiba Ibu Alif memanggil.

“Wa’alaikumussalam,” sahut Nana dan Lala bersamaan.

“Eh, ibunya Alif,” jawab Kak Nana.

“Ibu ada, Na?” tanya ibu Alif.

Dari dalam rumah terdengar suara ibu, “Siapa, Na?”

“Ibunya Alif, Bu,” jawab Nana.

“Ayo, masuk Bu Alif,” pinta Ibu.

“Ndak usah, Bu, di sini aja, ini saya ada kue. *Monggo* dicicipi, ya, Bu.”

“Wah, Ibu Alif makasih banyak, ya. Jadi merepotkan.”

“Tidak kok, Bu. Oh iya, Nana denger-denger suka sedekah makanan dengan teman-teman di sekolah, ya?”

“Iya, Bu,” jawab Kak Nana.

“Nanti kalau Nana ada sedekah makanan lagi, ajak-ajak ibu, ya. Ibu juga mau ikutan, boleh kan?” tanya Ibu Alif.

“Boleh pake banget, Bu,” sahut Kak Nana dengan senang.

“Makasih, ya, Nana. Pamit, ya, Bu, Nana, Lala, Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumussalam,” jawab Ibu Kak Nana dan Lala dengan serempak.

“La, *magic* kan sedekahnya,” sahut Kak Nana.

“Iya, keren ya kalau kita bersedekah. Kalau begitu Lala juga mau sedekah kue yang banyak, biar nanti banyak yang ikutan sedekah juga, terus nanti banyak yang kasih Lala kue juga.”

“Lala, kalau kita bersedekah itu tidak boleh mengharapkan imbalan, biar Allah yang membalas semua amal kebaikan kita,” jawab Ibu sambil menasihati Lala. Lala mengangguk sambil tersenyum.

DRAFT



“Arrrgh... sakit, gatal,” teriak Azmia ketika mendadak bangun dari tidur siang. Ternyata di dekat kasur sudah banyak semut berjejer rapi. Rupanya semut-semut tadi berasal dari sampah plastik sisa makanan yang lupa dibuang ke tempat sampah oleh Azmia. Bukan sekali ini saja Azmia gatal digigit semut ketika tidur. Membuang sampah setelah makan jajan belum menjadi kebiasaan Azmia. Kalau semut bisa ngomong mungkin akan berkata, “Makannya jangan menaruh sisa jajan sembarangan.”

“Ayah, bulan depan iuran sampah di kampung kita naik lho. Tempat Pembuangan Akhir (TPA) besok juga tutup selama 3 hari. Tadi Pak RT (Rukun Tetangga) mengumumkan lewat grup WA,” Ibu membuka pembicaraan sore itu.

Mendengar percakapan ayah dan bunda, Azmia jadi teringat beberapa hari lalu membaca artikel tentang sampah plastik. Azmia membaca artikel tersebut karena mendapat tugas dari ibu guru di sekolah. Di dalam artikel berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) disebutkan bahwa tahun 2021 limbah plastik di Indonesia mencapai 66 juta ton per tahun dan sebagian besar sampah mengalir ke laut. Indonesia pun dinyatakan sebagai negara penghasil sampah plastik laut terbesar kedua di dunia.

“Baik, klipings kita tinggal kurang dikit sebelum dijilid, Minggu kita kerja kelompok di rumahku supaya cepat selesai, ya,” Reina sang ketua memberi perintah. Azmia mendapat tugas dari Bu Falah untuk membuat klipings tentang sampah plastik. Azmia sekelompok dengan Dina, Reina, dan Mita. Mereka semangat dan kompak dalam mengerjakan tugas.

“Artikel tentang sampah plastik sudah terkumpul, mari kita lanjutkan diskusi mengenai solusi permasalahan yang harus kita ambil untuk mengurangi sampah plastik,” Reina memimpin jalannya diskusi kelompok pagi itu.

“Sampah plastik yang digunakan oleh masyarakat sudah banyak, maka kita perlu memikirkan cara agar sampah plastik tersebut dapat digunakan kembali,” Dina memberikan pendapat.

“Bagaimana kalau sampah plastik yang sudah terlanjur digunakan kita buat ecobrick saja?” Azmia mengusulkan cara yang akan mereka gunakan sebagai penutup tugas sekolah.

“Kebetulan Ibu mengajakku dalam pelatihan pembuatan ecobrick, nanti akan aku tuliskan cara pembuatannya untuk bisa ditampilkan di kliping.”

Reina tampak berpikir, “Ide yang menarik, baiklah kita tunggu Azmia dari pelatihan ecobrick agar kita bisa menyusun kembali tugas kita.”

Pagi itu Azmia tampak sudah rapi, ia akan ikut ibu dalam pelatihan pembuatan ecobrick yang diselenggarakan oleh kampung.

“Jadi, ecobrick adalah metode yang digunakan untuk mengurangi sampah plastik dengan media botol plastik yang diisi penuh dengan sampah plastik yang sudah dibersihkan hingga botol tersebut padat dan keras.” Azmia memperhatikan penjelasan pembicara dan mencatatnya.

“Setelah terkumpul beberapa ecobrick, nanti hasilnya dapat dibuat kursi, meja, ruang hijau dan lain-lain, baik ibu-

ibu sekarang kita akan praktik membuat ecobricknya, ya,” kata pelatih.

Sampai di rumah, Azmia segera mengerjakan laporan pembuatan ecobrick. Pertama memilah dan membersihkan sampah plastik dan sediakan botol bekas air mineral. Gunting sampah plastik dan masukkan ke dalam botol air mineral tersebut. Gunakan tongkat untuk memasukkan dan memadatkan sampah plastik yang telah dicuci dan dipotong-potong. Timbang setiap botol air mineral. Standar berat ecobrick untuk botol ukuran 60 ml adalah 200 gram.

“Selamat, Azmia, presentasi kalian tentang sampah plastik sangat bagus,” Bu Falah memuji.

“Pekan depan kalian diminta Bapak Kepala Sekolah untuk bisa mengajarkan pembuatan ecobrick kepada semua siswa.”

Azmia dan teman satu kelompok senang sekali dapat berperan dalam mengurangi sampah plastik agar tidak membahayakan. Mereka mengolahnya menjadi lebih bermanfaat.





*Lili  
si Sapu Lidi*

Lina Dwi Kurniawati

*Sreet sreet sreet...* begitulah bunyi sapu lidi yang digunakan keluarga Aminarto saat menyapu halaman rumahnya. Tak lupa halaman samping dan belakang, maklum rumah mereka cukup besar dan halaman mereka penuh dengan tanaman dan pepohonan sehingga banyak dedaunan yang berjatuhan dan harus setiap hari dibersihkan. Keluarga Pak Aminarto tak mempunyai seorang pembantu karena si bibi pamit pulang kampung selamanya, ibunya sakit-sakitan. Hemmm... sedihnya.

Lili adalah sebutan si sapu lidi yang selalu digunakan oleh keluarga Aminarto. Nama ini diberikan oleh anak keluarga ini, ia adalah Luky. Sebelum sang pembantu berhenti bekerja, Luky memang suka menyapu halaman dengan menggunakan Lili si sapu lidi karena sapu ini adalah pemberian kakek yang tinggal di Purbalingga Jawa Tengah. Sapu ini dibuat kakek dengan sangat baik dan bahan yang berkualitas sehingga membuat si sapu lidi tetap kokoh dan nyaman saat digunakan.

Setiap pagi Lili selalu digunakan oleh pemiliknya untuk menyapu halaman rumah. Biasanya sebelum berangkat sekolah pada jam 5 pagi setelah salat Subuh, Luky selalu menyempatkan membantu orang tuanya untuk menyapu halaman rumah karena dia memang anak pertama di keluarga Pak Aminarto. Ia memiliki adik yang masih berusia 2 tahun, jadi belum bisa diajak bergantian untuk menyapu halaman. Karena perlakuan sangat baik yang diberikan oleh keluarga Aminarto terhadap Lili, dia pun sangat bahagia di rumah tersebut.

“Senangnya hatiku berada di keluarga ini karena setiap hari selalu digunakan dengan baik,” ujar Lili. Lili diletakkan di sebuah gudang rumah keluarga Aminarto

dengan posisi digantung sehingga terhindar dari terik matahari dan basah air hujan. Oleh karena itu, kualitasnya tetap baik.

Tiba-tiba, *grudakkkk!* Seperti itulah suara hati Lili jika diibaratkan. Hatinya hancur ketika mendengar percakapan Pak Aminarto dengan seorang tamu yang datang pagi itu. Ternyata tamu datang membicarakan mengenai kesepakatan untuk mengontrak rumah. Pak Aminarto berencana mengontrakkan rumahnya dan pindah ke rumah kakek Luky di Purwokerto karena urusan pekerjaan. Luky sangat sedih saat berpamitan kepada Lili yang setia membantunya membersihkan rumah. “Maafkan aku, Lili, tak bisa membawamu,” ucap Luky sambil menangis. Lili menangis sepanjang malam mengetahui hal itu.

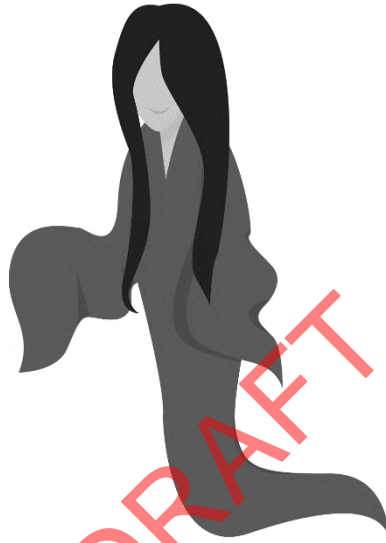
Di luar dugaan, keluarga Pak Aminarto pindah secepat itu. Pagi harinya mereka langsung bersiap akan pindah. Lili tak percaya dan merasa sangat sedih. Namun, ia teringat pesan Luky semalam jika keluarga yang akan mengontrak di rumah itu akan sebaik keluarga Luky. Namun, semua itu di luar dugaan Lili. Seminggu berlalu, tetapi keluarga baru ini tak pernah menggunakan Lili untuk membersihkan halaman rumah. Lili bingung dan berpikir apakah ada sapu lain yang dibeli keluarga baru itu. Jika memang ada, sapu baru itu pastilah diletakkan di tempat yang sama dengan Lili.

Akhirnya, suatu malam Lili mendengar suara tangisan keras, beberapa saat kemudian datanglah seorang dokter. Ternyata anak umur 6 tahun di rumah itu terserang demam berdarah.

“Pantas saja karena keluarga ini tak pernah membersihkan rumah sehingga terlihat sangat kotor dan kumuh,” gumam Lili.

Pada akhirnya, kabar rumah itu terdengar oleh Pak Aminarto yang berada di Purbalingga. Sepupu yang tinggal di dekat rumah kontrakan tersebut menceritakan keadaan rumah. Pak Aminarto memutuskan kembali pulang ke Bandung untuk melihat langsung rumah itu. Dan... sangat menyedihkan, rumah yang saat ditinggalkan sangat bersih, setelah dikontrakkan dua bulan menjadi sangat kumuh. Banyak alat di mana-mana, cat yang memudar, dan tentunya halaman penuh sampah sehingga menutupi hampir setinggi keramik teras depan rumah.

Setelah melihat hal itu, Pak Aminarto mengajak keluarganya kembali pulang dan langsung membicarakan maksud kedatangannya pada keluarga yang mengontrak rumahnya untuk tak jadi mengontrakkannya selama setahun. Kerugian uang pun telah diganti. Lili yang mengetahui keluarga Luky kembali, sangatlah bahagia dan tak kuasa membendung haru. Tiba-tiba Luky dan Amira mendekatinya seraya berkata, “Kami takkan meninggalkanmu dan rumah ini lagi.”



*Pelangi  
dan Cita-Citanya*

Shinta Dewi Wijiarti

Pelangi adalah anak perempuan berumur empat tahun yang ceria, suka berteman, dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Suatu hari ia pergi bermain ke rumah salah seorang tetangganya, Bang Nael. Kemarin-kemarin, Angi (begitu panggilannya) melihat Bang Nael belajar membaca dan berhitung. Angi penasaran dengan kegiatan abang tetangganya itu. Beberapa anak kecil lain juga suka bermain ke rumah Bang Nael. Maklum, Bang Nael adalah anak laki-laki tertua di kompleks perumahan Soposurung.

Suatu ketika, anak-anak kompleks bercerita seru tentang cita-cita mereka. Hal itu karena Bang Nael mendapat tugas dari guru kelasnya untuk menceritakan apa cita-cita anak kelas 2A di SD Budi Darma. Maka Bang Nael pun membagikan tugas sekolahnya kepada anak-anak kompleks, termasuk Pelangi. Pelangi mendengar dengan mata berbinar-binar dan pikirannya dipenuhi dengan banyak kemungkinan mau jadi apa ia kelak dewasa nanti. "Ah, aku tahu," batin Angi. Dengan bergegas ia pergi ke rumah untuk memberi tahu mamak.

"Mak... Mak... Mak...."

"Di belakang, Ngi," sahut Mamak.

"Mak, aku udah tahu cita-citaku," ujar Angi bersemangat.

Mamak yang sedang mencuci kain berhenti dan menoleh ke Pelangi dengan tatapan bingung tapi penasaran.

"Apa cita-cita Angi?"

“Aku mau jadi kuntilanak,” sahutnya dengan senyum mantap.

“AH?!!” Mamak menatap dengan mata melotot dan mulut mangap seperti tidak percaya dengan yang didengarnya dari anak sulungnya itu.

Kemudian, “HAHAHAHAHAHAHAHA...” Mamak tertawa dengan keras, sampai kain yang dipegangnya terjatuh ke ember yang penuh dengan air hingga menyembur ke wajah Mamak. Serta-merta Mamak memegang perutnya akibat menahan rasa geli yang tak terhingga.

Pelangi tidak percaya dengan respons Mamaknya.

“Apa yang aneh dengan cita-citaku?” batin Angi. Lalu Angi pergi dari hadapan Mamaknya, yang masih sibuk tertawa, untuk kembali bermain bersama teman-temannya di tempat Bang Nael.

Malam hari sesudah keluarga Pelangi selesai makan malam, Mamak menyempatkan diri untuk bertanya kepada Pelangi terkait cerita cita-citanya tadi sore.

“Ngi, kenapa Angi mau jadi kuntilanak?” tanya Mamak dengan tersenyum sambil menahan tawanya dalam hati.

“Angi pernah nonton film tentang kuntilanak di TV,” sahut Angi tanpa melepaskan pandangannya dari majalah Bobonya.

“Kayaknya enak, bisa ada di TV, kan terkenal, Mak,” jawab Angi dengan mantap.

Mamak tersenyum mendengar jawaban polos anak perempuannya itu. Mamak lalu menjelaskan bahwa kuntilanak yang dilihat Pelangi di TV itu namanya aktor, artinya pemeran sebuah lakon seperti drama dan film. Mendengar penjelasan Mamaknya, Pelangi tertegun dan tidak menyangka ternyata kuntilanak di TV itu disebut aktor.

Besok harinya, sekembalinya dari sekolah Angi berlari dengan semangat ke rumah mencari Mamaknya.

“Mak... Mak... Mak...”

“Di kamar, Ngi.”

Angi bergegas menerobos kamar Mamaknya. Ia melihat Mamak sedang membaca.

“Angi nggak mau lagi jadi kuntilanak.”

Dengan tatapan penuh tanya dan penasaran Mamak bertanya, “Jadi, Angi mau jadi apa sekarang?”

“Angi mau jadi Mamak,” jawabnya sambil berlalu dari hadapan Mamak yang masih mencerna perkataan anak perempuannya itu.

Mamak hanya bisa tersenyum sambil kembali menekuni bacaannya tadi.





*Petualangan  
di Hutan Terlarang*

Ellisa Komiutama

**“Dinoo... Dinoo... kamu di mana?”** teriak Pepo panik.

Cukup lama Pepo, si bocah pemberani yang berumur sepuluh tahun, berjalan mencari-cari dombanya yang hilang, tetapi tidak kunjung ketemu. Hingga tak sadar sampailah Pepo di dekat Hutan Terlarang.

“Apakah aku harus mencari Dino disini?” pikir Pepo ketakutan.

Pepo teringat cerita orang bahwa di dalam Hutan Terlarang penuh dengan jebakan. Jadi, jika tidak berhati-hati, siapa pun tidak bisa keluar dari hutan. Pepo mengumpulkan keberaniannya dan memutuskan masuk ke dalam Hutan Terlarang.

“Dino..Dino.. apa kamu di sini?” panggil Pepo lirih sambil menengok ke kanan ke kiri mencari-cari Dino. Pepo tidak berani bersuara keras, takut jika memang benar-benar ada jebakan.

*Kraakkk... suara ranting patah yang diinjak Pepo.*

“Siapa di sana? Siapa yang berani membangunkan aku? *Grrr...*” terdengar suara erangan menakutkan yang arahnya datang dari gua. Pepo sangat ketakutan, “Aa... apaaa ituuu?”

Karena matahari sebentar lagi tenggelam, keadaan di dalam hutan mulai gelap. Dengan tangan gemetar, Pepo mengambil senter yang ada di dalam tasnya. Cahaya senter mengarah ke mulut gua, dan terlihat bayangan hitam besar sedang berjalan keluar, semakin mendekat dan mendekat.

“Haha temanku kembali, halo temanku,” teriak senang seekor beruang cokelat sambil melihat bayangan hitam di dekat kakinya yang terkena cahaya senter. Pepo sangat

kaget dan ketakutan sehingga senternya jatuh. Dan bayangan hitam di dekat kaki beruang pun hilang.

“Ggrrr... siapa kamu? Di mana temanku?” tanya si beruang dengan nada marah.

“E.. a-aku Pepo, aku mencari Dino dombaku yang hilang di hutan ini, ap.. a... apakah Pak Beruang tahu?” tanya Pepo ketakutan.

“Hmm... baik, akan kuberi tahu tapi kau harus membantu menemukan temanku dulu. Jika kau tidak bisa menemukannya, aku akan menerkammu *ggrrr...*” kata Pak Beruang.

“Baiklah, akan aku bantu,” jawab Pepo.

Pak Beruang bercerita, “Setiap malam aku sedih karena sendiri dan kesepian, tetapi jika matahari terbit ketika aku sedang mencari makan, aku senang karena ada temanku yang selalu setia berada di sisiku. Temanku hitam, kadang dia terlihat gendut tapi terkadang dia terlihat kurus, kadang dia terlihat pendek tapi terkadang terlihat tinggi dan dia tidak pernah berbicara padahal aku sudah bertanya siapa namanya.”

Pepo berpikir siapa kiranya dia. Aha, sebuah jawaban terlintas di benak Pepo. “Aku tahu siapa temanmu Pak Beruang. Dia adalah bayangan Pak Beruang sendiri. Cahaya matahari mengenai dan terhalang oleh tubuh Pak Beruang, maka membentuk bayang-bayang di dekat kaki Pak Beruang, seperti cahaya senter yang tadi,” jelas Pepo.

Pak beruang senang dengan jawaban Pepo. Kini dia tahu siapa sebenarnya temannya itu. “Baiklah sesuai janjiku, akan kukatakan di mana dombamu, dia berjalan lurus ke arah pohon tinggi.”

“Terima kasih, Pak Beruang.”

Tibalah Pepo di pohon tinggi itu. Pepo memanggil Dino lagi. “Dino... Dino, kamu di mana?”

“Hurr..Hurr..” terdengar suara aneh.

Pepo menengok ke atas. “Aahhh...” Pepo sangat terkejut.

Pepo melihat sepasang mata kuning bulat besar, hanya mata!

“A... apaa itu?”

“Ma... maaf tuan mata, sa.. ya.. Pepo, ingin mencari dombaku, apakah engkau melihatnya?” tanya Pepo dengan terbata-bata.

“Tebaklah dulu siapa aku, setelah itu akan kuberi tahu ke arah mana yang benar. Jika kau salah, aku akan memberi tahu temanku si kucing besar alias harimau agar dombamu dapat menjadi makanannya,” kata sepasang mata itu.

“Mataku besar dan bulat, bisa melihat dengan jelas di tempat yang gelap, kepalaku bisa berputar 180 derajat, paruhku bengkok, warna buluku bermacam-macam, siapa aku?” tanya si mata.

Pepo panik dan bingung, tapi akhirnya Pepo menjawab dengan ragu-ragu, takut jika jawabannya salah. “Mhmm.. kamu adalah burung hantu,” jawab Pepo.

“Haha, benar akulah si Burung Hantu, baiklah akan kuberi tahu, dombamu berjalan ke arah sungai di belakang pohon ini.”

“Baik, terima kasih, Pak Burung Hantu,” kata Pepo dengan senang hati.

Akhirnya, Pepo menemukan Dino, dan bisa keluar dari hutan dengan selamat. Karena pengalaman menegangkan di hutan tadi, Pepo berjanji pada diri sendiri akan menjaga dombanya dengan baik.

DRAFT



*Cerita Liburan Lana*

Putri Stella

**A**palah yang lebih membahagiakan bagi anak-anak selain liburan sekolah. Saat guru kalian menyampaikan sekolah besok libur atau kita akan libur panjang, girangnya kita minta ampun, hore! Yeayy! Lana selalu antusias sekali menanyakan pertanyaan yang sudah hampir satu mingguan ini diulang-ulangnya, “Kita akan liburan ke mana nanti, Mah?” tanya Lana yang masih duduk di bangku kelas 2 Sekolah Dasar itu.

Kalian tahu, Lana bukan tidak suka sekolah, justru ia sangat menikmati sekolahnya. Lana justru terkesan seperti membenci yang namanya “libur sekolah”. Namun, janji kedua orang tuanya membuat Lana sudah membayangkan betapa serunya liburan nanti. Mereka akan pergi jalan-jalan ke tempat-tempat hit dan asyik yang pasti ramai juga dikunjungi oleh orang-orang di musim liburan, seperti kebun binatang, taman hiburan, atau menginap di hotel mewah. Hmm... tantangan liburan yang ditugaskan dari sekolah yaitu gambar atau hasil foto selama liburan pasti akan sangat banyak dan terlihat keren saat diceritakan di depan kelas di hari kembali ke sekolah nanti.

Saat ini Mama dan Papa sedang mencari cara untuk menyampaikan sebuah kabar kurang baik kepada Lana. Rencana liburan dengan berjalan-jalan ria itu belum menjadi rezeki Lana. Mereka batal pergi karena harus mengunjungi Nema yang sedang sakit. Mama adalah anak Nema dan Kema satu-satunya. Koper liburan yang sudah jauh-jauh hari dipersiapkan sendiri oleh Lana akhirnya memang tetap dibawa, tetapi ke rumah Nema dan Kema di kampung halaman Mama di Lampung.

Mama Papa sudah berusaha menyampaikan dan memberi penguatan ke Lana, meski belum sepenuhnya

berhasil membesarkan hati Lana, mungkin nanti mereka akan memikirkan cara lainnya. Selama perjalanan Mama dapat melihat raut kecewa masih tampak di wajah Lana yang menempelkan kepalanya pada kaca jendela mobil. Begitu pun Papa yang turut memperhatikan sembari menyetir. “Lana sayang, tahu tidak kalau di dekat rumah Nema dan Kema nanti ada tempat pemancingan ikan lho, nanti Lana temani Papa memancing ya di sana,” ujar Papa berusaha menyemangati Lana. “Nggak seru, di dekat rumah kita juga banyak pemancingan, Papa juga sudah sering ke sana,” sahut Lana kurang antusias.

Mobil keluarga Lana sudah tiba di halaman rumah Nema dan Kema. Mereka senang sekali karena dikunjungi oleh anak dan cucunya. Walaupun masih agak kecewa karena liburannya batal, Lana tetap bersikap baik selama di rumah nenek dan kakeknya. Lana pengertian sekali, dia tidak ingin menambah kekhawatiran mamanya, yang pasti sudah sangat sedih saat mengetahui Nema sakit.

Keesokan harinya, Papa mengajak Lana ke pemancingan, tetapi Lana tetap enggan ikut. Tiba-tiba Kema berkata, “Pemancingan di sini berbeda Lana, ayo ikut saja, nanti Kema tunjukkan betapa serunya menangkap ikan!” Melihat Kema yang begitu bersemangat, Lana pun akhirnya mau ikut. Sesampainya di lokasi pemancingan, Papa langsung mencari posisi yang nyaman untuk meletakkan alat pancingnya, sementara Kema mengajak Lana ke area kolam ikan lainnya. Di sana mereka tidak memerlukan alat pancing untuk menangkap ikan di sana, tetapi hanya menggunakan *serokan* jaring. Lana sempat terlihat jijik saat melihat kolam ikan yang menurutnya keruh itu, dia juga heran dengan alat yang diberikan oleh



kakeknya kepadanya, “Ayo, sini! Lana berani turun, Kema bantu!” ujar Kema yang dengan santainya turun ke dalam kolam lalu mencontohkan cara menggunakan serokannya. Lana pun perlahan-lahan tertarik untuk turun ke kolam dan mencoba menyerok juga.

“Lana dapat ikan, Kek!” teriak Lana kegirangan melihat ikan yang melompat-lompat di atas jaringnya,

“Wah, Lana dapat ikan mas, ayo jaring lagi yang banyak!” Lana si anak pemberani semakin semangat menjaring kembali ikan-ikan yang ada di kolam, menerjang air kolam, mengelilinginya seraya menyerokkan jaringnya ke bagian dalam kolam agar bisa menangkap lebih banyak ikan.

Nanti dibawa pulang dan kuberikan ke mama untuk dimasak atau dibakar, hmm... lezatnya!

Sesampainya kembali di rumah Nema, Lana berkata, “Menangkap ikan menggunakan serokan jaring ternyata lebih mudah dibandingkan memancing, Pah!” Semua tertawa mendengar cerita Lana, tak terkecuali Nema yang kondisinya sudah berangsur membaik. Mama senang sekali melihat Lana yang sudah terlihat ceria kembali.

“Kema, besok akan ajak Lana ke mana lagi?”

“Ayo, kita ke kebun kelapa, nanti Kema ajak minum air kelapa muda segar dan kita buat mainan egrang batok!” Lana penasaran bagaimana keseruan liburannya esok hari. Dia bahkan sudah mulai membayangkan gambar apa yang akan dibuatnya untuk diceritakan kepada guru dan temannya saat masuk sekolah nanti. Ah, ternyata liburan kali ini tetap berkesan tanpa harus bermewah-mewahan.



# *Sayang Kawan*

Eli Ariati

Sabtu pagi, anak-anak TK Basuni Imran Sambas sudah berkumpul di depan gerbang sekolah. Mereka menunggu beberapa teman yang belum sampai. Sesuai jadwal mingguan, hari ini waktunya anak-anak berolahraga dan bermain di taman kota yang berada di seberang jalan depan sekolah. Anak-anak dan para bunda sudah siap dengan bekal mereka masing-masing. Rona ceria terpancar jelas di wajah mereka. Cuaca pun cerah, seolah mendukung kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini.

Bunda Eli mulai memeriksa kehadiran anak-anak satu per satu dan memastikan bekal mereka tidak ada yang tertinggal. Sedangkan Bunda Lidiya bertugas merapikan barisan anak-anak di bagian belakang. Anak-anak sudah berkumpul semua. Bunda Eli pun mulai memberikan arahan sebelum berangkat menuju taman.

Di taman, Bunda Lidiya menggelar tikar yang sudah dibawa. Para bunda dan anak-anak pun duduk membentuk lingkaran besar bersiap untuk berdoa sebelum kegiatan. Setelah itu, mereka bernyanyi bersama.

“Sekarang kita menyanyikan lagu *Di sini Senang, di Sana Senang, ya*,” ucap Bunda Eli mengajak anak-anak.

“Horee ... siap, Bunda,” Anak-anak menjawab dengan semangat.

“Satu ... dua ... tiga ...”

*Di sini senang, di sana senang*

*Di mana-mana hatiku senang*

*Di sini senang, di sana senang*

*Di mana-mana hatiku senang*

*Lalalalalala...*

*Lalalalalalala...*  
*Lalalalalalala...*  
*Lalalala...*  
*Lalalalalalala...*  
*Lalalalalalala...*  
*Lalalalalalalala...*  
*Lalala...*

Riuh tepuk tangan dan suara anak-anak terdengar menyenangkan.

“Bunda, Alya mau bernyanyi lagu *Balonku Ada Lima*, boleh?” tanya seorang anak yang bernama Alya.

“Boleh, sayang. Teman-teman yang lain ikut Alya bernyanyi, ya,” jawab Bunda Lidiya.

Alya dan teman-temannya pun kembali bernyanyi lagu *Balonku Ada Lima*.

*Balonku ada lima*  
*Rupa-rupa warnanya*  
*Hijau, kuning, kelabu*  
*Merah, muda, dan biru*  
*Meletus balon hijau ... Dor!!*  
*Hatiku sangat kacau*  
*Balonku tinggal empat*  
*Kupegang erat-erat*

“Hore...” anak-anak berteriak senang. Alya pun terlihat bahagia karena sudah diperbolehkan memimpin teman-temannya bernyanyi.

Selesai bernyanyi, waktunya anak-anak bermain bebas di sekitar taman. Ada yang berlarian, bermain petak umpet, dan ada beberapa anak bermain peran menjadi penjaga taman. Tiba-tiba terdengar suara tangisan dari salah satu kelompok bermain. Bunda Eli segera menghampiri mereka dan ternyata salah satu anak bernama Varisha jatuh dan menangis. Bunda Eli menanyakan penyebab Varisha jatuh sambil menghibur anak tersebut. Kata teman-teman yang lain, Varisha jatuh karena didorong oleh Aqeel. Bunda Eli menanyakan kebenarannya kepada Aqeel dan Varisha. Dan mereka membenarkan.

“Aqeel, kenapa mendorong teman, Nak?” tanya Bunda Eli

“Aqeel hanya mau ikut main, Bunda. Tapi Varisha tidak mau,” jawab Aqeel dengan wajah menyesal.

“Benar itu, Nak?” Bunda Eli bertanya kepada Varisha.

“Iya, Bunda, Varisha tidak mau main sama Aqeel. Varisha hanya mau main sama Raisya,” jawab Varisha dengan sisa tangisnya.

Bunda Eli pun mengajak Aqeel mendekat ke Varisha.

“Nak, ingat janji kita setiap sebelum masuk kelas, kan?” tanya Bunda Eli kepada Aqeel dan Varisha.

“Ingat, Bunda,” jawab mereka bersamaan.

“Apa janjinya?” Bunda Eli kembali bertanya.

“Sayang kawan dan suka memaafkan, Bunda,” jawab mereka.

“Nah, pintar. Itu artinya kita saling sayang dan memaafkan teman, ya. Kalau mau main, sama teman siapa saja boleh dan kita tidak boleh memukul atau mendorong teman. Karena itu perbuatan tidak baik.”

“Sekarang Bunda minta tolong Aqeel minta maaf sama Varisha, ya. Dan Varisha mau main sama Aqeel, ya,” bujuk Bunda Eli.

Aqeel dan Varisha pun bersalaman dan saling memaafkan. Setelah itu, mereka bermain bersama dengan ceria.

DRAFT



*Sepatu Butut*

Sifaiah Mustami

Sore yang mendung aku masih bertengger manis di rak sepatu pojok teras rumah tuankuyang biasa di sapa Denis. Melelahkan setelah seharian menemani Denis yang ikut lomba. Badanku rasanya masih pegal-pegal ingin istirahat. Denis menghampiri kemudian memandangu sekilas dengan wajah yang sulit kutebak. Kulihat Denis duduk termenung. Bimbang, itulah yang kutemukan di wajahnya. Perlahan ia bangun dan membuka rak sepatu dan tangannya menjulur ke arahku.

“Eits, sebentar, Denis akan membawaku ke mana, ya?” batinku.

Belum hilang rasa heran, tiba-tiba dengan cekatan Denis mengikatkan kedua tali di badanku. Berjalan keluar halaman entah ke mana tempat dituju. Tubuhku terayun-ayun dengan keras membuatku pusing. Langkah kaki Denis berhenti tepat di pinggir sungai. Kemudian,

“Aaarrgh...” teriakku.

*Buughhh*. Tubuhku terlempar jatuh menggelinding di tanah yang menjorok ke bawah. Aku menoleh melihat Denis di atas sana berbalik badan dan meninggalkanku. Kutarik napas sambil melihat sekeliling rupanya ini tempat pembuangan sampah.

“Kenapa Denis membawaku ke sini?” tanyaku dalam hati.

Gerimis yang perlahan menjadi hujan. Aku semakin panik. “Tidak! Aku tidak mau kehujanan di sini sendirian,” batinku.



“Hei, ada orang di sana?” Tidak ada sahutan.

“Hei, apakah ada orang di sana?” kali ini teriakanku lebih kencang.

“Hei, jangan teriak-teriak! Berisik,” botol minuman di sampingku bersuara

“Syukurlah, kupikir aku sendirian di sini,” sahutku bernapas lega.

“Baru saja sebentar kamu di sini sudah membuat keributan,” potongan kayu ikut bersuara.

“Iya, soalnya aku tidak biasa di tempat seperti ini,” kataku dengan nada pilu.

“Apakah tuanmu membuangmu di sini?” botol minuman bertanya. “Tidak, dia hanya meninggalkanku sebentar, mungkin akan kembali menjemputku,” kataku penuh harap.

“Jangan menghibur diri, biasanya kalau sudah berada di sini tidak ada yang datang menjemput, kecuali pemulung, itu pun kalau kamu masih bermanfaat,” jawab potongan kayu.

Aku tertegun mendengar ucapan potongan kayu. Apakah benar Denis sudah membuangku? Apakah sudah bosan denganku? Atau kecewa karena kalah dalam lomba kemarin? Aku semakin sedih mengingat kebersamaanku dengan Denis. Begitu cepatnya Denis mencampakkanku, padahal aku selalu menemaninya ke mana pun pergi.

Tiba-tiba terdengar gemuruh air sungai diiringi suara petir menggelegar membuyarkan lamunanku. Tubuhku sudah tergenang di air sungai. Kulihat teman-temanku yang lain juga begitu.

“Ah tidak! Aku tidak mau terseret arus, aku harus menepi!”

Dengan sekuat tenaga aku menyangkutkan diriku di akar pohon pinggir sungai, tapi gagal. Aku terbawa arus, aku tidak tahu sudah berapa lama terseret. Badan rasanya sudah tidak berbentuk, sampah-sampah kecil mengerubutiku seperti semut saja.

“Syukurlah akhirnya aku bisa menepi,” batinku dalam hati.

“Tapi ini di mana?” Kupandangi di sekeliling, aku tidak mengenal tempat ini. Setelah beberapa saat dari jauh kulihat seorang bocah pemulung berusia sekitar 10 tahun menghampiri. Dia berhenti tepat di depanku. Tangannya menyentuh dan menimbang-nimbang tubuhku. Kemudian kulihat dia tersenyum.

“Hmmm... meskipun butut tapi masih layak untuk dipakai,” kudengar dia bergumam.

Dia memasukkanku dalam karung di punggungnya. Setelah itu aku merasakan badanku dibawa pergi. Sesampai di gubuk, seorang perempuan setengah baya menyambutnya.

“Kamu mulung lagi pagi ini, Hafidz?” tanya

perempuan itu.

“Iya, Mak, tapi Hafidz menemukan sepatu butut yang dibawa arus sungai semalam.”

“Coba Mak lihat.”

“Ini Mak,” menyerahkanku dengan wajah ceria.

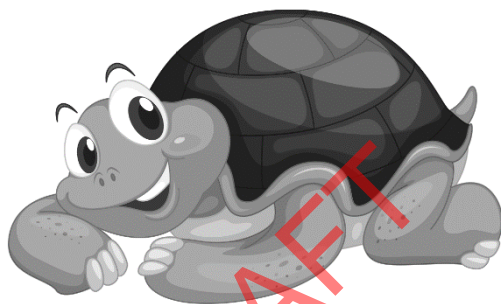
“Wah, masih layak dipakai meski butut, Fidz.”

“Iya, Mak, sepertinya cocok denganku,” katanya penuh semangat.

“Cepatlah bersihkan biar cepat kering dan dipakai ke sekolah besok,” perintah ibunya.

Tanpa menjawab, ibu bocah itu langsung menuju sumur di belakang gubuk.

Dengan sepenuh hati dia membersihkanku. Aku pun sangat senang, setidaknya aku tidak kedinginan di luar sana. Hafidz pasti akan menyayangiku dengan sepenuh hati. Dan aku berjanji akan selalumenemaninya ke mana pun dia pergi karena dialah yang lebih membutuhkanku.



*Tidak Apa-Apa, Kubi*

@ tantiumamru

**D**i terik siang matahari yang menyengat diiringi hembusan angin sepoi-sepoi di sebuah ruangan yang dipenuhi dengan rak buku yang berjajar rapi. Kubi, kurakura berkacamata, masih berjibaku dengan buku-buku kesukaannya. Hari-harinya selalu disibukkan dengan membaca buku. Kubi jarang sekali keluar rumah sekadar ber-*say hello* pada teman-temannya. Ia lebih suka bercengkerama dengan tumpukan buku di rumah ketimbang pergi ke hutan.

Momon, si monyet berbulu pirang, datang menghampiri Kubi di rumahnya. Momon mengajak Kubi bermain keluar karena hari ini ada perayaan hari kemenangan Kancil si juara lari se-hutan Nusantara.

“Hei, bestie, ayo, keluar,” ajak Momon.

“Maaf, Mon, aku nggak bisa, aku baru punya buku baru nih, asyik banget... keren,” jawab Kubi sambil meneruskan membaca buku.

Momon hanya menghela napas lalu pergi meninggalkan Kubi. Entah ini ke berapa kalinya Kubi menolak ajakan Momon.

Selang beberapa waktu kemudian, Kubi mulai memikirkan saran Momon.

Akhirnya, ia pun keluar rumah dan meninggalkan buku-buku kesayangannya yang selama ini menemaninya. Ada rasa kekhawatiran dalam hatinya, apa yang terjadi bila ia keluar nanti, bertemu dengan siapa dan akan semenarik apa dunia di luar sana. Di samping itu, ada kekhawatiran akan kondisi dirinya yang hanya bisa berjalan lambat, berbeda dengan yang lain. Kubi tidak percaya diri.

Kubi mulai memberanikan diri untuk keluar rumah menuju ke hutan. Ia bertemu dengan beberapa musang di atas pohon yang berbisik-bisik. Hati Kubi merasa tidak enak. Seperti biasa, ia berjalan pelan. Karena saking lambatnya ia berjalan, banyak binatang hutan yang mengolok-oloknya. Beberapa di antaranya berdesis seperti menghina karena Kubi yang berjalan lambat dan selama ini jarang sekali atau bahkan tak mau bergaul. Olok-olok itu membuat Kubi bersedih.

Di tengah kesedihannya, Kubi bertemu dengan Momon bestie satu-satunya yang dia miliki. Momon menghibur Kubi yang sedih.

“Sudahlah Kubi, tak usah kau pikirkan, meski jalanmu lambat, kau sangat pintar,” ujar Momon menyemangati.

Kemudian Momon berinisiatif untuk mengadakan *challenge* pada semua penduduk hutan yang tentunya disetujui oleh Kubi.

Momon membuat pengumuman, “Barang siapa yang mampu mengalahkan kepintaran Kubi, maka ia berhak mendapatkan semua buku yang dimiliki Kubi di rumahnya, tapi kalau kalah, semua penduduk hutan tidak boleh mengolok-olok Kubi karena berjalan lambat.”

*Challenge* ini sebetulnya membuat Kubi takut akan kehilangan buku-buku kesayangannya. Namun, di sisi lain Kubi ingin penduduk hutan berhenti mengolok-oloknya. Kubi mulai gelisah.

Hari yang ditentukan pun tiba, semua penduduk hutan berkumpul di tempat yang ditentukan. Singa si raja hutan pun ikut menghadiri acara *challenge* ini. Kubi bersiap diri.

Satu per satu binatang di hutan ikut andil memberikan pertanyaan kepada Kubi dan tak satu pun yang tidak bisa dijawab Kubi. Mulai dari pertanyaan yang paling sulit sampai yang paling mudah, Kubi sanggup menjawab. Kubi benar-benar pintar karena kesukaannya membaca buku. Sang raja hutan pun ikut andil memberikan pertanyaan sebagai partisipasi dalam *challenge* ini. Kubi sangat bersemangat.

Setelah beberapa waktu dan sudah tidak ada yang dapat memberikan pertanyaan ke Kubi, semua penduduk hutan mengakui kepintaran Kubi. Semua pertanyaan dijawab benar oleh Kubi.

Akhirnya, mulai hari itu tidak ada lagi yang mengolok-olok Kubi. Semua sadar bahwa meski Kubi jalannya lambat, ia mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh hewan lain. Kubi bersyukur *challenge* ini sudah melegakan hatinya. Kekhawatiran terhadap di dunia luar telah hilang. Kini ia semakin percaya diri untuk bergaul dengan teman-teman barunya di hutan.

“*It’s fine...* tidak apa-apa, Kubi! Semua akan baik-baik saja!” Seru Momon menguatkan.



*Cantika si Putri Tidur*

Yetti Wira Citerawati SY



Cantika sangat suka bermain Barbies sehingga semua yang berbau Barbie ditiru oleh Cantika, mulai dari pakaian, rambut hingga Cantika pun berkhayal memiliki badan seperti Barbie. Dalam benak Cantika, wanita cantik itu jika seperti Barbie. Memang badan Cantika sedikit gembul sehingga Cantika bertekad untuk mengurangi makannya. Cantika hanya makan satu kali saat makan siang saja. Bunda sudah berkali-kali mengingatkan, jika begitu terus Cantika bisa sakit.

Senin yang cerah, Cantika bersiap untuk sekolah, terdengar suara Bunda memanggil Cantika untuk sarapan, dan lagi-lagi Cantika hanya mau minum susu seteguk. "Makannya sekalian buat siang aja, ya, Bunda. Assalamu'alaikum...." ujar Cantika tanpa menghiraukan jawaban bundanya.

*Kriiing*, bel istirahat berbunyi. "Cantika ikut kami ke kantin yuk!" ajak teman Cantika.

"Nggak ah, Cantika makan di rumah aja pas nanti jadwal makan siang."

Bel tanda masuk pelajaran kedua sudah terdengar dan Cantika sudah siap untuk menerima pelajaran kedua. Semenjak mengurangi makan, Cantika merasa cepat lelah, lemah, letih, lesu, dan loyo. Jika sudah jam pelajaran kedua, Cantika sangat mengantuk. Hari ini Cantika sempat tertidur dan ditegur oleh bu guru. Hal ini sering terulang di hari-hari selanjutnya. Sampai-sampai ia dipanggil putri tidur oleh teman sekelasnya. Karena perilaku ini, Cantika jadi kurang bergairah dan bersemangat, kadang PR dan tugas dari bu guru jadi tidak dikerjakan secara maksimal.

Melihat perubahan yang terjadi pada Cantika, ibu wali kelas memanggil Cantika.

“Dek Cantika, kok Ibu lihat Cantika sangat lelah akhir-akhir ini. Apa ada yang Cantika keluhkan?” tanya bu guru.

“Ga ada, Ibu, Cantika cuma mengurangi makan saja, dan tidak sarapan karena Cantika pengen secantik badan Barbie,” Cantika menjawab pertanyaan bu guru dengan sumringah.

“Tapi karena Cantika mengurangi makan bukannya Cantika jadi lemas dan nggak sehat. Apa Cantika mau nilai Cantika menurun, pasti nanti orang tua Cantika sedih kalau Cantika sampai sakit. Oh ya, Cantika, kebetulan hari ini ada penyuluh gizi datang, nanti Cantika ikut, ya.”

“Halooo, adik-adik, selamat pagi. Bagaimana kabar kalian? Semoga semua sehat, ya. Perkenalkan nama kakak Barbie Kumala, kakak seorang ahli gizi. Kali ini kakak akan menyampaikan materi tentang anemia. Pernah dengar tentang kurang darah? Nah, nama lainnya adalah anemia. Agar lebih paham, yuk kita simak video ini, ya,” jelas Kak Barbie memulai materi.

“Anemia adalah suatu kondisi seseorang yang memiliki kadar hemoglobin darah di bawah kadar normal, gejalanya adalah 5L, yaitu lelah, lemah, letih, lesu, dan loyo. Anemia salah satunya disebabkan oleh asupan makan yang kurang bergizi. Seseorang yang anemia akan mudah lelah, tidak bersemangat, mudah mengantuk dan kurang konsentrasi. Jika kurang konsentrasi, tentu saja berdampak pada pelajaran di sekolah akan sulit dipahami. Apa yang harus dilakukan agar tidak anemia? Makanlah 3 kali makan

utama, dan 2x kali snack. Jadi, jangan sampai melewatkan sarapan ya, adik-adik. Makanlah makanan sesuai dengan isi piringku, yaitu ada sumber karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral. Mineral yang perlu diperhatikan adalah zat besi yang bersumber dari ATIKA (ayam hati ikan). Nah, agar sumber zat besi bisa diserap lebih baik maka saat makan konsumsilah makanan sumber vitamin C, ya," Kak Barbie menjelaskan.

Setelah mendengarkan penyuluhan, Cantika masih bergeming. Ia masih menimbang-nimbang.

Keesokan harinya adalah jadwal upacara bendera. Cantika kebetulan bertugas sebagai pembaca UUD 1945. Saat membaca, tiba-tiba ... *gubrakkkk*. Cantika terjatuh dan pingsan. Cantika segera dibawa ke ruang UKS dan oleh guru UKS segera dibawa ke puskesmas untuk diperiksa lebih lanjut. Saat di puskesmas Cantika dinyatakan anemia.

Di puskesmas Cantika diberikan konseling kembali oleh ahli gizi di sana. Cantika pun teringat materi tentang anemia beberapa hari yang lalu. Cantika akhirnya berjanji dalam hati bahwa ia akan mengubah perilakunya. Ia tidak mau sakit, ia mau sehat, ia mau nilai pelajarannya kembali baik dan tentunya dalam hati ia berjanji tak ingin mengecewakan orang tuanya yang sangat menyayangnya.



*Tidak Mau Buang  
Sampah Sembarangan  
Lagi*

Lenny Aliyanti

Alea dan Siti berjalan sambil bergandengan tangan pulang sekolah. Di tengah perjalanan tiba-tiba Alea membuang bungkus cokelat yang sejak tadi dipegangnya ke selokan.

“Alea, ayo ambil, ingat loh pesan ibu guru buang sampah pada tempatnya,” Siti coba mengingatkan. Saat itu Alea merasa tidak senang dengan ucapan Siti.

Ibu merasa heran melihat Alea cemberut pulang sekolah dan menghampirinya.

“Loh, anak ibu mukanya kok tidak enak dilihat? Ada Apa Sayang?” tanya Ibu

“Alea lagi marah sama Siti. Masa Alea buang sampah nggak boleh.”

“Memang Alea buang sampahnya ke mana?”

“Ke selokan dekat jalan ke rumah kita.”

Ibu geleng-geleng kepala sambil tersenyum.

“Alea, kalau buang sampahnya ke tempat sampah itu baru benar, Sayang, tapi kalau ke selokan itu salah karena selokan bisa mampet karena sampah yang kita buang setiap hari. Ketika hujan lebat, daerah kita bisa banjir, seperti berita-berita yang Alea lihat di televisi itu lho.” Alea terdiam mendengar penjelasan ibu.

“Siti itu mengingatkan hal yang baik. Itu yang namanya teman yang baik. Jadi, Alea beruntung punya teman yang baik. Jangan lupa sampah yang di kamar Alea dibersihkan juga karena bisa membuat kotor dan banyak penyakit,” pesan ibu.

Malam itu Alea tidak bisa tidur memikirkan apa yang diucapkan ibu. Ia memandang tempat sampah kecil di sudut tempat tidurnya yang penuh dengan sampah berserakan. Bukan karena sudah penuh, melainkan memang Alea membuangnya sembarangan. Tiba-tiba hujan turun dengan deras, guntur pun bersahutan tidak berhenti. Alea menutup telinganya menarik selimut karena udara semakin dingin.

Alea terbangun, dilihatnya hujan sudah reda. Alea bersyukur lega. Namun, ketika Alea menginjakkan kaki ke lantai, kakinya basah. Lantai sudah dipenuhi air yang mulai masuk. Alea menarik kakinya kembali ke atas tempat tidur.

“Ibu... Ibu... Ibu...” sekali lagi Alea memanggil. Ternyata ibu tidak ada.

Alea pun memberanikan diri menginjakkan kakinya ke lantai, berjalan pelan ke arah dapur. Dilihatnya ada pesan yang ditempelkan di kulkas: “Ibu ke rumah tante Ira sebentar”.

Perut Alea sudah merasa lapar. Alea takut untuk keluar. Dari sela-sela pintu dapur air sudah mulai masuk. Alea mencoba membuka pintu sedikit.

Alea kaget, air terus masuk ke dalam rumah. Tidak hanya kotor, tapi penuh sampah. Alea bingung karena hanya sendiri di rumah. Alea coba telepon ibu, tapi teleponnya mati.

Alea pun mulai menangis. Alea ingat waktu pulang sekolah buang sampah sembarang. Ia ingat dengan pesan ibu guru dan ucapan ibu. Alea janji tidak akan buang sampah sembarangan lagi. Alea akan minta maaf ke Siti

karena sudah marah. Namun, semua sudah terlambat, air terus masuk ke rumah Alea dan sampah bertebaran di mana-mana. Kaki Alea gatal-gatal. "Ibu... Alea takut."

Alea mulai menggaruk kakinya yang semakin gatal, "Ibu... ayah..." tangisnya semakin keras. Tiba-tiba badan Alea terguncang-guncang. Alea semakin teriak ketakutan.

"Alea, bangun, Sayang, sudah siang." Alea terbangun menatap ibu tak percaya. Alea memeluk ibu.

"Ibu... Alea takut air di mana-mana karena sampah yang dibuang Alea. Badan Alea gatal-gatal karena terkena air kotor yang tercampur sampah di kamar Alea," isak Alea.

Ibu tersenyum, "Itu hanya mimpi, Sayang. Pasti Alea lupa berdoa ya semalam?" tanya ibu sambil mengusap kepala. Alea memandang sekelilingnya, tidak ada apa-apa. Matanya tertuju pada tempat sampah di kamarnya.

"Ayo, semangat, bantu ibu mengumpulkan sampah-sampah untuk dibuang di tempat! Mulai sekarang Alea harus menjaga lingkungan kita agar bersih dan sehat. Alea tidak mau mimpi buruk Alea menjadi kenyataan, kan?"

"Tidak, Ibu, Alea tidak mau membuang sampah sembarangan lagi. Nasihat ibu akan selalu Alea ingat," jawab Alea sambil bergegas bangun dari tempat tidur dan membantu ibu membereskan sampah yang ada di kamar.

"Terima kasih, Alea, sudah membantu mengumpulkan sampah dengan baik sehingga kamar menjadi bersih." Alea tersipu malu.



*Raihan,  
Melompatlah Nak...*

Sri Mardiaty



**“Aku nggak mau sekolah!** Aku nggak mau sekolah... huhuhuu...” Raihan menangis tersedu sembari merengek dengan kalimat yang belum terlalu jelas, melobi Ummanya untuk tidak sekolah hari ini. Sama seperti pagi-pagi sebelumnya, untuk ke sekian kalinya Raihan berontak tidak ingin sekolah. Kalau *mood*-nya sedang baik Raihan akan dengan semangat sekolah, tapi hari ini sebaliknya.

Raihan saat ini tercatat sebagai siswa kelas 2 di SDIT Alkautsar. Meskipun ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), Raihan bisa bersekolah di sekolah umum seperti anak-anak yang lain.

“Kenapa lagi, Nak? Kok Abang nggak mau sekolah lagi?” Umma yang mendengar renekan Raihan datang sembari memeluk Raihan.

“Nggak ada, pokoknya aku nggak mau sekolah!!” ucap Raihan tak henti menangis.

“Ayuk, sini Abang duduk dulu.. Abang kenapa nggak mau sekolah? Abang nggak suka sekolah di sana? Atau ada masalah?”

“Suka, sih, tapi aku nggak mau sekolah.”

“Emangnya kenapa?”

“Teman aku nakal, suka jahatin aku. Aku nggak bisa lompat seperti teman aku.” Akhirnya, kalimat itu keluar dari mulut Raihan. Meskipun kalimatnya masih belum jelas, Umma bisa menangkap apa yang dikatakan Raihan.

“Oh gitu... jadi Abang sedih dan malu, ya? Sini Umma cerita dulu ke Abang. Sekolah itu adalah jalan kita untuk bisa lebih pintar. Bisa atau tidak Umma tidak akan marah,

yang penting Abang udah berusaha dulu. Kalau ada teman Abang yang nakalin dan Abang nggak nyaman Abang jauhi aja, cari teman yang baik-baik aja. Nanti Umma bantu bicara ke bu guru supaya nggak ada yang nakalin lagi, gimana?" ucap Umma dengan perasaan campur aduk. Antara memberi semangat dengan merasakan apa yang dirasakan Raihan.

"Tapi aku belum bisa lompat seperti teman-teman aku Umma," Raihan bicara lagi.

"Berarti Abang harus bisa berusaha lebih keras lagi, Abang disuruh usaha lebih sama Allah karena Allah tahu Abang anak hebat dan mampu. Kalau Abang sabar dan bersyukur Allah akan makin sayang sama Abang. Abang mau nggak disayang sama Allah?"

"Tapi kadang aku malu karena belum bisa lompat."

"Kenapa Abang harus malu? Kan Abang nggak berbuat salah. Abang belum bisa lompat bukan salah Abang, tapi karena Allah yang bikin belum bisa lompat, karena Allah ingin lihat usaha dan kerajinan Abang sekolah, gitu Bang.."

Umma teringat kejadian waktu Raihan usia 3 tahun. Waktu itu Raihan baru bisa merangkak, belum bisa jalan, anak tetangga lewat sembari bilang, "Raihan kok jalannya kayak kodok." Jadi, apa yang dirasakan Abang sebenarnya Umma rasakan.

"Oh, kalau gitu aku harus rajin belajar ya, Umma? Harus semangat ya, Umma?"

“Iya, supaya Allah melihat usaha Abang. Umma yakin nanti Abang pasti bisa lompat seperti teman-teman Abang,” Umma menghibur sembari menyemangati.

“Dulu Abang belum bisa duduk di saat teman-teman seusia Abang sudah bisa duduk, nah sekarang kan Abang sudah bisa duduk. Dulu saat teman-teman Abang sudah bisa jalan Abang juga belum bisa jalan tapi sekarang udah bisa. Nah, nanti lompat juga gitu Bang, nanti Abang juga pasti bisa lompat. Yang penting Abang rajin belajar dan rajin berdoa minta sama Allah semoga Abang segera bisa lompat,” lanjut Umma.

“Oh gitu, ya, Umma. Iya deh Umma aku mau disayang sama Allah, aku mau sekolah ya, Umma,” Raihan akhirnya luluh dan mengiyakan Umma.

“Alhamdulillah, iya, Nak..” Umma pun memeluk lalu menemani Abang ke kamar mandi untuk mandi.

“Iya, Umma, aku akan semangat sekolahnya Umma,” lanjut Raihan.

“Nah gitu, anak Umma Raihan kan anak saleh calon hafiz.”

*“Umma yakin kelak Raihan akan bisa melompat seperti anak- anak yang lain. Raihan akan jadi anak sukses dan bermanfaat untuk umat,”* ucap Umma dalam hati.

Raihan adalah anak pertama Umma. Lahir 8 tahun yang lalu dalam keadaan sakit, tidak menangis sama sekali. Kata dokter namanya *asfiksia* berat. Dirawat di rumah sakit selama 14 hari. Karena itulah Raihan jadi telat dalam segala hal dibandingkan anak-anak seusianya. Bahkan pada usia 8

tahun ini di saat anak-anak yang lain sudah lincah melompat, Raihan belum. Namun, Umma bersyukur melihat kemajuan dan perkembangan Raihan sampai sejauh ini. Umma yakin Raihan akan bisa melompat seperti anak-anak lain. Ketika kelak Raihan sudah bisa, Umma akan selalu menjadi Umma yang akan menjadi *supporter* Raihan, mendoakan yang terbaik buat Raihan. Melompatlah, Nak, gapailah cita-citamu!!

DRAFT



*Terima Kasih, Kakek*

Maya Ardiyantika

Duma tampak senang sekali setelah dibelikan celengan oleh ayah dan ibu. Celengan itu bergambar unicorn, tokoh favorit Duma. Celengan bergambar unicorn berbentuk tabung berwarna biru. Sudah lama Duma ingin belajar naik sepeda. Namun, ayah dan ibunya belum punya cukup uang untuk membelikan sepeda untuk Duma. Dengan memberikan celengan, ayah dan ibu berharap Duma mau semangat menabung dan bersabar.

Sepulang dari pasar, ibu mempunyai uang lebih belanja.

“Duma... ini uang 10 ribu untuk ditabung, ya,” kata Ibu.

“Alhamdulillah, terima kasih, Bu.”

\*\*\*

“Duma, ayo, kita main ke lapangan,” ajak Banu.

Teman-teman sudah menunggu di lapangan sedari tadi. Mereka sudah berjanji mau main petak umpet bersama-sama. Bersama dengan empat orang teman lainnya, Duma dan Banu bermain petak umpet. Saat asyik bermain, tiba-tiba ada suara menyela.

“Dumaaa... ayo pulang, ada kakek datang ke rumah,” seru Ibu. Duma segera mengakhiri permainan dan segera pulang.

Duma senang kakek datang berkunjung ke rumah. Dia begitu antusias menceritakan tentang celengan barunya. Kelak nanti kalau celengannya sudah penuh mau dibelikan sepeda. Kakek juga terlihat senang melihat Duma begitu antusias bercerita.

\*\*\*

Matahari mulai tenggelam. Ibu terlihat menyiapkan air hangat untuk mandi karena sebentar lagi ayah pulang. Nasi dan lauk juga sudah tersaji di atas meja. *Bremmmm...* suara motor berhenti di depan rumah. Indra pendengaran Duma langsung bisa mengenali suara motor siapa itu, Duma langsung berlari menyambut ayah pulang. Kemudian mereka menikmati hidangan yang telah ibu siapkan. Setelah selesai makan, ayah terlihat mencari sesuatu di dalam tasnya. Lalu ayah menyodorkan uang 20 ribu kepada Duma.

“Buat ditabung, yah,”

“Horee... tabungan Duma sebentar lagi penuh,” teriak Duma.

Menjelang tidur Duma masih saja menggendong celengannya.

“Ibu... kapan celengan unicorn penuh? Duma ingin segera membeli sepeda.”

“Sabar, ya, Duma sayang, dengan rajin menabung nanti lama kelamaan celengan unicorn Duma penuh.”

\*\*\*

Pagi hari saat ayah, ibu, dan Duma sarapan, terdengar suara pintu terketuk.

“Assalamu’alaikum...” Duma berlari membuka pintu, dia tahu itu suara kakek. Kakek membawa donat cokelat kesukaan Duma. Sambil memakannya Duma bertanya.

“Kakek tahu tidak kapan celengan unicorn punya Duma penuh?”

“Memangnya kalau celengannya penuh Duma mau buat apa?” Kakek balik bertanya.

“Duma mau beli sepeda baru, tapi kata ayah dan ibu tunggu celengan Duma penuh.”

Kakek memberi Duma semangat bahwa kita harus sabar dan menjalani prosesnya, sambil berdoa agar keinginan kita segera dikabulkan Allah. Duma senang kedatangan kakek menghibur hatinya. Setelah Duma menghabiskan donatnya, Kakek berpamitan pulang.

Beberapa hari berlalu, Duma masih menunggu celengan unicorn penuh. Setiap hari dia menanyakan kepada ayah dan ibu kapan segera membeli sepeda. Ayah dan Ibu sampai bingung harus memberi penjelasan seperti apa lagi kepada Duma selain sabar.

Duma tidur siang sambil memeluk celengan unicorn. Dia berharap saat bangun tidur nanti celengannya penuh.

*Kring..kring..kring...*

Suara bel sepeda dari depan rumah membangunkan Duma dari tidur siangnya. Persis di balik pintu Kakek membawa sebuah sepeda cantik berwarna ungu bergambar unicorn. Duma lompat girang.

“Hore! Hore! Duma dapat sepeda dari Kakek.”

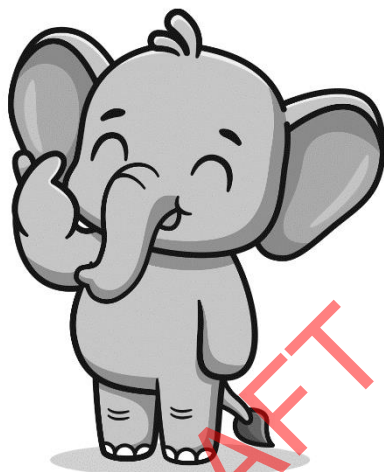
Kakek pun tersenyum sambil membenarkan sepeda unicorn untuk Duma.



“Ini sepeda unicorn untuk Duma, segera bisa belajar naik sepeda, ya,” ucap Kakek.

“Siap... Dumaa senang sekali dapet hadiah sepeda. Terima kasih, Kakek.”

DRAFT



*Gogo  
Ingin Punya Teman*

Riwala

Dup...! Dup...! Dup...! suara kaki Gogo, seekor anak gajah melangkah masuk ke dalam hutan. Dia menengok ke kanan dan ke kiri, menyapa siapa saja yang dia temui. Tapi, kenapa wajah Gogo sedih? ternyata Kiko, seekor anak kijang tidak mau membalas sapaan Gogo.

“Maukah kau bermain denganku, Kiko?” tanya Gogo pada Kiko.

“Aku tidak mau! kulitmu berbeda dengan gajah yang lain,” jawab Kiko ketus.

Kiko berlari kencang meninggalkan Gogo. Wajah Gogo murung, dia bermain seorang diri di dalam hutan. Gogo pun menyapa hewan lain yang dia temui, tetapi mereka semua tidak peduli dengan Gogo.

Gogo, anak gajah yang terlahir dengan warna kulit yang berbeda dengan gajah lainnya. Gogo berkulit albino, putih pucat. Dia ingin sekali bermain dengan hewan yang lainnya, namun mereka menjauhinya.

Gogo bersenandung, menghibur dirinya, walaupun panas terik, dia terus berjalan tanpa menyerah untuk menyapa hewan yang lainnya.

“Halo, Jero! Maukah kau bermain denganku?” sapa Gogo pada anak jerapah.

“Halo, Gogo, aku lapar, aku ingin mencari makan ,” tolak Jero.

Gogo melanjutkan perjalanan, mencari teman lagi.

“Halo, Kobo! Maukah kau bermain denganku?” sapa Gogo pada anak kerbau.

“Halo, Gogo, aku kepanasan, aku ingin berkubang saja,” tolak Kobo.

Gogo berjalan gontai, dia mulai lelah. Dia beristirahat di bawah pohon, sambil mencari makan. Ketika sedang asyik makan, tiba-tiba, ada yang menyapanya.

“Halo, Gogo! Aku Mumut,” ucap Mumut, semut kecil  
Maukah kau menolongku?” tanya Mumut.

“Halo, Mumut, apa yang bisa kubantu?” jawab Gogo tersenyum.

“Aku dan teman-temanku tertinggal dari rombongan semut lainnya, maukah kau membantuku mengejar mereka?” pinta Mumut.

“Tentu saja! Kau dan teman-temanmu naiklah ke punggungku,” ucap Gogo.

Mumut dan semut lainnya, bersegera naik ke punggung Gogo. Mereka senang sekali, ini pengalaman pertama mereka naik ke punggung gajah.

Gogo berjalan mengejar rombongan semut melewati hutan belantara, tetapi di tengah perjalanan, Gogo melihat ada seorang pemburu yang diam-diam ingin menangkap Kiko, anak kijang. Pemburu itu berjalan pelan-pelan mendekati Kiko.

“Mumut, lihat pemburu itu, dia ingin menangkap Kiko,” ucap Gogo.

“Benar, apa yang bisa kita lakukan?” tanya Mumut.

“Kau dan teman-temanmu, gigit kaki pemburu itu, gigit hingga dia kesakitan!” perintah Gogo.

Mumut dan teman-temannya segera turun dan menggigit kaki pemburu itu, sedangkan Gogo mendekati Kiko untuk melindunginya.

“Aduh,” kakiku!” teriak pemburu itu, sambil memegang kakinya berusaha mengusir Mumut dan temen-temannya.

Akhirnya pemburu itu kesakitan digigit semut dan berlari meninggalkan Kiko, ketika melihat ada Gogo datang ingin menyerangnya.

“Hore...kita berhasil,” teriak Mumut dan teman-temannya.

“Kalian hebat,” puji Gogo.

Kiko tersadar, Gogo dan Mumut telah menolongnya.

“Terimakasih, kalian telah menyelamatkanku,” ucap Kiko.

“Ya, kami senang, pemburu itu telah pergi,” ucap Gogo tersenyum.

“Lihat Gogo! itu rombongan yang kami cari,” teriak Mumut sambil menunjuk rombongan semut yang sedang berjalan beriringan di depan mereka.

“Terimakasih Gogo, telah membantu kami,” ucap Mumut tersenyum.

“Ya, aku senang, kau sudah menemukan rombongan semut itu,” ucap Gogo.

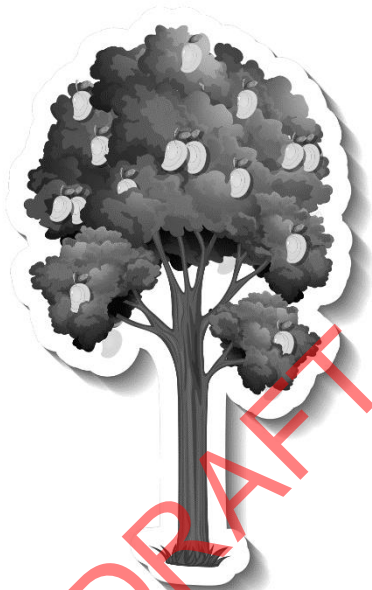
“Gogo, maafkan aku, selama ini tidak mau berteman denganmu,” ucap Kiko bersalah.

“Sekarang, apakah kalian mau berteman denganku?” tanya Gogo penuh harap.

“Tentu,” jawab mereka serempak sambil tersenyum.

Gogo akhirnya punya teman, hari-harinya kini tidak sepi lagi. Gogo tetap dengan kebiasaannya menyapa hewan-hewan lainnya, ketika bertemu.

DRAFT



*Pohon Ceria  
Membawa Kebahagiaan*

Fiki Yulianti

**A**runika menyapa, bau petrikor semalam masih tercium. Hembusan angin pelan menambah dinginnya pagi. Tinggallah sekelompok semut di sebuah pinggir desa.

“Fufue, awas!” pekik Juju.

*Gubrakkkkk... huaaaa....*

Fufue adalah semut yang ceria. Ia memiliki sahabat bernama Juju dan Mena. Mereka senang bermain dan belajar bersama di bawah pohon mangga. Mereka bersepakat untuk menjadi sahabat selamanya dan menyebut pohon mangga tersebut “Pohon Ceria.”

“Tidak apa-apa, Fue?” tanya Mena.

“Pinggulku sedikit sakit, huhu...” jawab Fufue sedikit mengeluh.

“Ini sedikit obat minyak, dibalurkan di tubuh yang sakit, ya,” ucap Juju.

“Lain kali hati-hati, ya!” ucap Mena.

\*\*\*

Suatu hari, Fufue atau sering kali di panggil Fue ini ingin sekali belajar bersama dengan teman-temannya. Namun, hujan lebat sehingga Fue tidak bisa pergi belajar di Pohon Ceria. “Aku sedih, aku tidak bisa belajar di Pohon Ceria bersama teman-teman hari ini,” batinnya.

Hujan mulai reda, Fue mulai bersiap untuk pergi ke Pohon Ceria. Fue melihat temannya sudah mendahuluinya di persimpangan jalan menuju ke arah Pohon Ceria. Namun, tidak disangka, sesampainya di sana mereka melihat kondisi tanah dan sekitar berantakan.



"Apa yang harus kita lakukan?" tanya Mena. Terdiam sejenak,

"Kita rapikan saja bersama," jawab Fue dari arah belakang.

Juju dan Mena bergotong-royong untuk membersihkan tanah yang berarakan sekitar pohon ceria.

"Memulai dari mana, ya?" tanya Mena.

"Kita bagi-bagi tugas saja ya," usul Fue.

"Juju merapikan bagian sekitar pohon kiri, Mena sekitar pohon kanan."

"Setujuuuuu..." jawab serempak Juju dan Mena.

"Sementara aku akan meminta bantuan ke Pak Kuyo."

\*\*\*

"Permisi Pak Kuyo," salam Fue.

"Ada apa, Fue?"

"Apakah Bapak bisa membantu kami membersihkan pohon ceria? Kami sangat membutuhkan bantuan," Fue memohon.

"Baiklah, aku akan segera ke sana."

Saat akan kembali ke Pohon Ceria, tiba-tiba Fue melihat ada kaleng besar di samping rumah Pak Kuyo.

"Apakah kaleng besar ini masih dipakai?"

"Tidak dipakai, saya hendak membuangnya."

"Kalau begitu untuk kami saja ya, Pak. Untuk memperbaiki tempat duduk pohon ceria kami, hehe..." sahut Fue dengan senang.

Ketika Pak Kuyo hendak pergi membantu Fue dan teman-teman, ada beberapa yang menyapa dan bertanya, "Pak, mau ke manakah dirimu?"

"Saya hendak memperbaiki pohon di pinggir desa."

"Saya ikut, Pak."

Tidak disangka, beberapa semut sekitar lainnya pun ikut membantu Fue dan teman-teman untuk membersihkan Pohon Ceria. Akhirnya, pohon ceria kembali dapat digunakan. Fue dan teman-teman bersepakat siapa saja boleh memakai Pohon Ceria ini dan memakan buahnya. Tidak lupa, mereka berterima kasih atas bantuan Pak Kuyo dan semut-semut lainnya.

"Terima kasih, semua."



*Ikan Gongjeng  
dan Udang Duri*

Misnaini

Pada suatu pagi yang cerah, terdengar suara merdu burung berkicau di sepanjang Pantai Bangsal Aceh, Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai. Suasana tenang itu ditambah dengan sahutan suara ombak air laut yang mulai naik menerjang bebatuan. Namun, ketenangan itu kadang kala terganggu oleh riuhnya suara yang berasal dari deretan pabrik minyak CPO yang berada bersebelahan dengan tepian pantai.

Di sanalah tempat tinggal berbagai macam biota laut khas daerah Dumai. Seperti biasanya, Gonjeng si ikan dan Duri si udang asyik bermain bersama teman-temannya menikmati indahnya ombak yang datang dan pergi. Mereka menari-nari mengikuti irama ombak laut. Namun, tiba-tiba saja Gonjeng merasa pusing dan napasnya tersengal-sengal. Dia berupaya sekuat tenaga mengimbangi badannya agar bisa tetap berenang di dalam air. Namun, justru sakit di kepalanya semakin menjadi-jadi.

“Tolong... tolong aku...” Gonjeng berteriak meminta pertolongan, “Tolong... tolong aku teman.” Namun, teriakannya itu tidak disadari oleh teman-temannya.

Apalah daya Gonjeng terpisah dari teman-temannya yang lain. Ombak terus-menerus menghantam Gonjeng yang sudah lemas tak berdaya. Tubuhnya gemeteran dan pada akhirnya Gonjeng terombang-ambing, terseret oleh puing pecahan kayu lapuk yang hanyut. Kepalanya semakin pusing, badannya lemas dan napasnya sesak seketika. Gonjeng menangis, dia sangat takut ada ikan besar yang akan menerkamnya.

“Ibu... ayah... tolong aku, aku takut sendiri.” Lalu Gonjeng berdoa dalam tangisnya. “Ya Allah, bantu aku,

ya Allah, aku ingin pulang. Aku sudah kehilangan temanku, aku tidak tahu jalan pulang.”

Seketika itu tidak jauh dari tempat Gonjeng, ada gerombolan udang duri yang sedang bermain dengan ombak. Mereka tidak sengaja melintasi kayu tempat Gonjeng terdampar. Ugang duri merasa heran dan bertanya, “Wahai temanku, Gonjeng, ada apakah gerakan kamu di sini menyendiri? Manakah teman-temanmu yang lain?”

“Oh, Duri, syukurlah kamu ada di sini, aku sudah ketakutan sejak tadi sendiri di tempat ini.”

“Tolong aku duri, antarkan aku pulang ke ayah dan ibuku,” lanjut Gonjeng sambil menangis dengan suara yang lemah.

“Baik, Gonjeng, aku akan menolongmu, tetapi aku ingin tahu kenapa kamu bisa terpisah dengan teman-temanmu?”

Hiks... hiks... hiks... sambil menangis Gonjeng menceritakan semuanya. Tentang kepalanya yang tiba-tiba pusing karena tak sengaja ia menelan air limbah pabrik yang ada di tepi pantai.

“Tadi waktu aku bermain-main dengan temanku, tiba-tiba cairan berwarna hitam itu lewat di depanku dan tidak sengaja aku menelannya hingga kepalaku pusing, napasku sesak, dan pandangan mataku berkunang-kunang. Dan aku pun terpisah dari teman-temanku yang lain,” kata Gonjeng sambil meneteskan air mata.

“Kini aku sendiri dan tak tahu lagi jalan pulang. Hiks... hiks...” Gonjeng melanjutkan lagi tangisnya lemah. “Ayah...

ibu... maaf kan aku karena tak mendengarkan nasihatmu, tadi ayah dan ibu sudah melarangku bermain di tepi pantai karena banyak pabrik yang mengeluarkan limbah beracun yang sangat berbahaya. Hiks... hiks,” lanjut tangis Gonjeng.

“Sudahlah teman, jangan menangis terus, syukurlah kita bisa menemukan kamu di sini. Kamu jangan takut gonjeng, kami akan mengantarkan kamu pulang ke rumahmu,” kata udang Duri.

“Alhamdulillah, terima kasih, ya Allah, terima kasih temanku Duri, kalian sangat baik, semoga Allah membalas kebaikan hati kalian.”

“Sama-sama, Gonjeng, sebagai makhluk ciptaan Allah kita harus saling menolong dan saling berteman baik. Yuk, kita pulang karena hari semakin sore. Kasihan nanti ayah dan ibumu akan khawatir mencarimu.”

“Iya, Duri, insyaallah aku akan selalu mematuhi perkataan orang tuaku. Aku janji akan menjadi anak yang baik,” kata Gonjeng sambil berenang perlahan-lahan diikuti oleh Duri.

Senja semakin gelap, ombak perlahan mulai tenang seiring datangnya gelap malam. Sementara Gonjeng dan Duri sudah menghilang dan tidak tampak lagi, hanya buih-buih air yang tampak memutih di tepian pantai.



DRAFT

*Pitaku*

Novirina Imelda

Mia anak yang sangat ceria. Mia memiliki sepupu namanya Dina. Rumah Mia sangat berdekatan dengan Dina. Mia suka bermain dengan sepupunya itu setelah sepulang sekolah.

“Bu, aku mau main dengan Dina, bolehkah aku ke rumahnya?” tanya Mia.

“Kamu boleh main ke rumah Dina setelah mengerjakan PR, yah.”

“Baik, Bu!” Mia langsung mengerjakan PR dan setelah pamit pergi bermain ke rumah Dina.

“Dina! Dina!” seru Mia.

“Oooo, Mia, yuk, masuk!” Dina mempersilakan.

“Aku sedang membuat pita rambut nih, apakah kamu ingin tahu caranya? Seru deh! Ini pitanya, lem, dan jepitannya,” kata Dina sembari memberikan semua peralatannya.

“Caranya pitanya dilipat, terus pakai lem dan kasih penjepitnya,” Dina menjelaskan.

“Ternyata mudah caranya, yah.”

“Iya, tapi kamu perlu belajar melipatnya, tuh!”

“Hoooh, baik bos, hehehehe...”

“Hhhhhhhmmm... Bau enak apa ini? Kueee...” teriak Dina dan Mia.

“Iya, Nak, Ibu lagi masak kue nih dengan ibunya Mia. Sebentar lagi kuenya akan matang!” kata Ibu Dina. Ternyata ibu Mia menyusul untuk membuat kue bersama.



“Asyiiikkkk... kebetulan aku memang sudah lapar,” kata Dina.

“Aku juga!” sahut Mia.

“Eh, aku ke dapur dulu yah, Mia! Mau ambil kue!”

“Ok!”

Saat Dina mengambil kue, Mia melihat ada pita rambut yang cantik berwarna pink muda di bawah meja. “Waw, cantik sekali pita ini! Aku suka warnanya,” kata Mia dalam hati. Diam-diam Mia mengambil dan memasukkannya ke kantong sakunya.

Dina melihat Mia hendak memasukkan pita ke kantongnya. “Hei, Mia, itu pitaku!” Dina sambil menaruh kue di meja. “Sini, Kembalikan!”

“Ini bukan pitamu! Ini pitaku!”

“Mana, coba lihat!” Dina kesal dan marah sekali.

“Ada apa-ini? Kok kalian ribut?” tanya Ibu Mia.

“Ini Tante, Mia ambil pita punyaku!” sahut Dina.

“Apakah benar, Mia?” tanya Ibu Mia.

“Ehm...”

“Coba Ibu lihat pitanya.”

Mia memberikan pitanya pada ibu.

“Apakah benar pita ini punyanya Mia?” tanya ibu.

“Ehmmm... ehm...”

“Ibu tidak pernah membelikan pita seperti ini buat kamu.”

“Iya, pita itu kutemukan di bawah meja, itu bukan punyaku!” jawab Mia. “Aku mengambilnya karena itu warna favoritku dan pita ini cantik sekali.”

“Memang cantik pita itu, tapi kamu bilang itu punyaamu!” seru Dina dengan kesal.

“Apakah mengambil pita yang bukan milik Mia, dibenarkan?” tanya Ibu Mia.

“Tidak, Ibu! Itu tidak baik dan benar.”

“Kenapa itu tidak baik dan benar, Mia?”

“Karena mengambil milik orang lain sama dengan mencuri,” Mia tertunduk malu.

“Aku minta maaf Dina karena sudah mengambil pita milikmu.”

“Aku memaafkanmu, Mia.” Lalu mereka bersalaman sebagai bentuk permintaan maaf.

“Sudah malam nih, sebaiknya kita pulang Mia!” kata Ibu Mia.

“Aku pamit pulang yah, Dina, Tante!” seru Mia.

“Eh, tunggu... tunggu sebentar! Ini, Mia, aku berikan pita yang kau temukan tadi.”

“Ini kan milikmu, Dina. Kenapa kamu kasih ke aku?”

“Aku mau memberikannya kepadamu, Mia karena aku sayang, kamu saudaraku dan sahabatku.”

“Aaahh... senang sekali! Terima kasih, Dina!”

“Sama-sama, Mia!” Mereka berpelukan.

“Daaahhh....”

DRAFT



## *Rubi dan Ketinggian*

Sayyidah Aisyah

**“Aku mau bintang yang itu!”** seru para peri berebut untuk memilih bintangnya masing-masing.

Ratu Peri memang memerintahkan mereka memilih bintang di langit untuk akhirnya mereka simpan. Hal itu membuat desa peri di atas gunung itu menjadi ramai karena para penduduk sibuk memilih bintangnya masing-masing.

“Aku ingin bintang besar yang ada di sisi kiri itu! Warnanya sangat menarik, pasti memang sudah ditakdirkan untukku,” ucap Lila, peri bersayap ungu sambil menunjuk jelas.

“Kalau aku sudah jelas ingin sekelompok bintang di sana, kecil-kecil tapi banyak!” Lulu, si peri bertongkat biru tak mau kalah.

Sementara yang lain sibuk bercerita dengan semangat bintang mana yang mereka inginkan, Rubi hanya bisa termenung. Ia diam tak berkata, tetapi sibuk menghela napas dari tadi. Peri lain di sampingnya sadar, kemudian menanyakan bintang mana yang Rubi inginkan. Rubi tidak bisa menjawab.

“Jadi, kamu belum memilih bintang, Rubi?!” tanya Lila sambil berseru, menarik perhatian para peri lain.

Para peri menatap ke arah Rubi sambil saling berbisik. Mereka bingung mengapa ada yang tidak bisa melakukan hal semudah memilih bintang. Bukannya memilih bintang itu hal yang paling menyenangkan?

\*\*\*

Pada malam hari, Rubi tidak bisa tidur. Ia duduk termenung di depan jendela kamar sambil menatap bintang paling terang di langit. Sebenarnya, bukannya dia belum memilih bintang. Yang diinginkannya adalah bintang tertinggi di langit, itu artinya butuh keberanian untuk mencapainya, sedangkan Rubi takut ketinggian. Lagi-lagi, Rubi hanya menghela napas. Sebenarnya sangat besar keinginannya terhadap bintang itu. Namun, ia tidak berani.

Besoknya, ketika para peri sudah mulai terbang untuk meraih bintangnya masing-masing, Rubi masih terdiam sendiri. Ia melihat beberapa peri yang sudah berhasil sedang tertawa bersama. Masing-masing bercerita dengan penuh semangat tentang pengalamannya. Rubi hanya bisa mendengar cerita tersebut. Tentang apa saja yang mereka temui dalam perjalanan menuju bintang hingga bagaimana rasanya sampai di bintang impian.

Rubi menunduk iri hingga tak sadar Ratu Peri datang menghampirinya.

“Rubi, kapan kamu berencana mulai menuju bintang impianmu?”

Rubi kaget akan kehadiran Ratu Peri. Ia menjawab tanpa semangat, “Aku... tidak tahu, Ratu.”

Ratu Peri hanya tersenyum. “Aku tahu. Kamu sebenarnya sudah memilih bintangmu kan? Lalu mengapa kamu belum memulai?”

“Aku terlalu takut dengan ketinggian...” Rubi mulai bercerita sementara Ratu Peri mendengarkan dengan saksama.

“Bintang yang kuimpikan terlalu tinggi, bagaimana kalau aku jatuh?”

“Atau bagaimana ketika aku sampai di sana, ternyata bintangnya tidak seperti yang aku bayangkan?”

“Apa yang harus kulakukan kalau ternyata bintangnya terlalu jauh sehingga aku lebih lama sampai di sana dibandingkan peri-peri lain?”

“Lalu bagaimana kalau bintangku tak sebagus milik yang lain? Terbangku berarti sia-sia kan?”

Sebelum Rubi lanjut mengeluh, Ratu Peri tertawa. “Rubi, kamu sadar tidak, dari tadi yang kamu katakan adalah kata ‘bagaimana?’. Itu semua artinya kekhawatiranmu saja.”

“Aku khawatir karena takut itu akan terjadi,” Rubi mengelak.

“Rubi, kamu tidak akan pernah tahu bila kamu belum pernah mencoba. Bila kamu tadi banyak bertanya kemungkinan bagaimana bila terjadi ini, bagaimana bila terjadi itu, berarti aku bisa balik bertanya.”

“Bertanya apa, Ratu?” Rubi penasaran.

“Bagaimana ketika kamu sudah sampai di sana ternyata bintangmu lebih indah daripada yang kamu bayangkan. Atau bagaimana bila bintang itu tidak sejauh yang kamu kira. Bagaimana bila sepanjang perjalanan menuju bintang impianmu, kamu menemukan banyak hal yang indah?”

Rubi terdiam mendengar perkataan Ratu Peri. Ia sadar bahwa itu benar.

“Kamu tidak akan pernah tahu apa yang akan kamu lalui bila kamu belum mencobanya Rubi. Semua hal bisa saja terjadi. Coba saja dulu. Dan bila kamu takut ketinggian, coba terbang ke atas tanpa melihat ke arah bawah,” Ratu Peri memberi saran.

Setelah itu, Rubi menjadi lebih bersemangat. Benar kata Ratu Peri bahwa ia tidak akan tahu jika belum mencoba. Rubi pun langsung terbang menuju bintang impiannya.

“Rubi!” panggil beberapa peri.

Rubi menoleh. Ternyata di kanan dan kiri beberapa peri ikut terbang bersama untuk menemaninya. Perjalanan menuju bintang ternyata sangat indah, ditambah Rubi melaluinya bersama teman-teman. Benar kata Ratu Peri, ia tidak akan tahu bila belum mencoba. Dan Rubi belum tahu bahwa ada hal indah yang menunggunya di bintang tersebut.





*Aku Ingin Sepatu  
Bola Baru*

Nadya Yulianty S.

## **Hari yang cerah, matahari bersinar begitu indah.**

“Desta... sore nanti kita main sepak bola di lapangan belakang Perum, yuk!” dengan semangat Bayu mengajak Desta.

“Tapi, sepertinya aku tidak bisa ikut. Bundaku memintaku tidak main bola hari ini.” jawab Desta.

Desta dan Bayu pun berpisah, pulang ke rumah masing-masing.

Tidak lama akhirnya Desta sampai di rumah. Desta mendekati rak sepatu, lalu mengambil dan menatap sepatu bolanya yang berwarna putih garis merah, bawah sepatu kanannya sudah usang sedangkan sepatu kirinya sudah jebol, sudah tidak nyaman lagi dipakai.

“Bukan aku tidak ingin latihan bola, tapi sepatu bola aku sudah rusak, aku malu sama teman-teman dan aku tidak berani bicara sama Bunda karena semenjak pandemic. Jualan Bunda di pasar sepi, sedangkan Ayah terkena PHK. Bisa makan saja sangat bersyukur, mana mungkin aku minta dibelikan sepatu bola baru,” gumam Desta.

“Assalamu’alaikum....”

“Wa’alaikumussalam.”

“Kok terlihat sedih, Bang. Hari ini ada latihan bola nggak, Bang?”

“Nggak, Bun, Desta nggak latihan bola, lagi banyak PR dan minggu depan banyak ujian, Bun. Desta mau persiapan ujian.”

“Oh, ya sudah, ayo, makan dulu, setelah itu istirahat.”

“Iya, Bun...” Desta bergegas makan dan kemudian masuk ke dalam kamarnya.

Saat di dalam kamar tak sengaja Desta menjatuhkan buku catatan pelajaran agamanya. Di sana tertulis penjelasan Ustad Riyon tentang QS. Al- Baqarah ayat 186, bahwa jika kita minta sesuatu mintalah kepada Allah, bukan kepada manusia ataupun makhluk. Walaupun permintaan kita hanya sederhana ingin permen, cokelat, baju baru ataupun sepatu baru mintalah kepada Allah. Dan Allah memberi apa yang dibutuhkan dan bukan yang diinginkan.

Desta tertegun dan tak terasa air mata meleleh di pipi karena lupa bahwa yang membelikan sepatu bukanlah ayah atau bundanya, melainkan rezeki yang Allah berikan kepada Desta. Desta lupa seharusnya tempat meminta hanyalah pada Allah.

Terdengar sayup-sayup suara azan Ashar berkumandang dari masjid Sabilla, bergegas Desta salat Ashar ke masjid. Desta salat begitu khusyuk. Setelah selesai ia berdoa memohon maaf kepada Allah dengan penuh kekhusyukan Desta meminta sebuah sepatu bola baru. Permintaannya diulang terus-menerus, sampai ia menitikkan air mata.

\*\*\*

“Assalamu’alaikum....” Sepulang dari masjid Desta kembali ke rumah.

“Wa’alaikumussalam, Abang sudah pulang salat Ashar, ya,” jawab Bunda saat membuka pintu.

“Iya sudah, Bun.”

“Oh iya, Bang, ini sepatu buat Abang dari Bu Ripto. Katanya punya Mas Dimas yang baru beli di Shopee, tapi kesempatan.”

“Buat Abang, Bun? Ini nomor 38 ya, Bun, ini seperti sepatu baru ya, Bun,” dengan mata berkaca-kaca seolah Desta tidak percaya apa yang disampaikan Bunda.

“Iya, katanya buat Abang barangkali cukup. Mas Dimas biasa 38/39, tapi itu sempit katanya. Jadi, dikasih ke Abang. Bunda juga sudah mau kasih uang buat ganti sepatunya karena ini kan baru, tapi malah ditolak. Bu Ripto pengen ngasih aja, nggak usah dibayar katanya.”

“Alhamdulillah, ya Allah, Kau mengabulkan doaku,” ucap Desta dengan senang sambil melompat dan sujud syukur atas rezeki yang tidak disangka-sangka.

“Terima kasih, Bunda...” Desta membuka kotak sepatu dan sambil memeluk Bunda.

“Desta sebenarnya ingin minta maaf kepada Bunda karena sudah bohong tadi siang. Sebenarnya ada latihan bola, tapi Desta nggak ikut karena sepatu bola Desta sudah rusak, sudah hancur, dan Desta malu untuk bilang sama Bunda minta dibelikan sepatu baru,” ucap Desta dengan liris. “Maafin Abang, ya, Bun,” ucap Abang Desta sambil memegang erat tangan Bunda.

“Terus tadi saat salat Ashar Abang berdoa pada Allah minta diberikan sepatu bola dan Abang tidak percaya ternyata Allah langsung mengabulkan doa Abang, Bun.”

“Masyaallah, Abang ... itulah kekuatan doa, kata Allah memintalah kepada-Ku niscaya Allah akan kabulkan keinginanmu. Walaupun Bunda dan Ayah tidak bisa membelikan sepatu Abang sekarang, tapi Allah selalu punya cara untuk memberikan rezekinya kepada hambanya.

Masyaallah, Abang... semoga sepatu ini bermanfaat, ya.”

“Baik, insyaallah. Terima kasih, Bunda.”

Sore itu terasa indah, Bunda dan Abang berpelukan dan mengucapkan syukur tidak henti-hentinya akan rezeki yang sudah Allah berikan kepada keluarganya.

## Tentang Penulis

**Annisa Yulistia**, lahir di Pringsewu pada tanggal 23 Agustus 1992. Penulis merupakan alumnus Pendidikan Dasar Universitas Negeri Yogyakarta dan saat ini menjadi dosen Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Lampung.

**Hartini**, lahir di Jakarta, 8 Maret 1975. Seorang ibu rumah tangga dengan dua orang putri. Menulis adalah salah satu hobiku selain *baking*, *cooking*, dan berkebun. Aku senang bisa menyalurkan hobi menulis di sela-sela kesibukanku mengurus rumah dan mengurus putri-putri tercintaku. Bila ingin berkorespondensi bisa menulis email ke [tinie\\_keiko@gmail.com](mailto:tinie_keiko@gmail.com).

**Dwi Rayu Irawati**, lahir di Jakarta, 26 Agustus 1977, saat ini masih tercatat sebagai karyawan di sebuah perusahaan yang bergerak di bidang jasa konsultasi perpajakan dan *accounting*. Ibu dua putra sekaligus IRT yang sedang mulai merintis bisnis *online* ini juga berusaha untuk menulis cerita anak di sela-sela waktu senggangnya. Alamat rumah di Jalan J Bawah Kebon Baru, RT 008/010 No. 7 Tebet Jakarta Selatan 12830. HP: 081314568808. Penulis juga bisa di hubungi melalui Instagram @Dwi rayu atau via email: [rayusakura26@gmail.com](mailto:rayusakura26@gmail.com).

**Mustika Dewanggi**, biasa dipanggil Anggi. Dilahirkan dan diasuh oleh kedua orang tua yang penuh kasih sayang dan memberikan fasilitas buku bacaan juga buku dongeng di

masa kecil. Karena itu ia senang membaca dan berimajinasi. Lulus dari jurusan Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak. Saat kuliah sarjana pernah menjadi juara *Runner Up 1 of "The Best Team Member Contest Comics Figures History 2011"* by The Ministry of Culture and Tourism of Indonesia, Directorate General of History and Archaeology. Sejak saat itu, penulis ingin sekali berkarya untuk membuat cerita, novel, dan dongeng anak, tetapi belum terealisasikan. Senang sekali saya dapat mengikuti pelatihan menulis seri dongeng ini dengan bimbingan ibu Endah Kusumaningrum. Saat ini penulis adalah ibu rumah tangga dengan satu anak berusia enam tahun. Kegiatan selain menjadi ibu rumah tangga adalah menjadi *Team Management* untuk usaha swasta yang bergerak di bidang produk konsumsi bagi keluarga dan ibu menyusui.

**Dwi Agnes Setianingrum**, lahir di Kebumen pada tanggal 09 Agustus 1999. Saat ini sedang menempuh studi S-2 di jurusan Pendidikan Sains di Universitas Negeri Yogyakarta. Hobinya adalah menulis, menyanyi, dan memasak. Kurang lebih sudah ada 11 buku yang diterbitkan dan semuanya ber-ISBN. Beberapa karyanya diterbitkan di Guepedia Publishing, Intishar Publishing, Buku Loe, dan Ziqron Studio. Alamat rumahnya di Desa Aditirto, Pejagoan, Kebumen. Narahubung: 085641097585. Penulis juga bisa dihubungi lewat Instagram @dwiagnes\_setianingrum.

**Erra Sonya**, lahir di Medan 30 April 1978, memiliki dua putri dan satu putra. Saat ini aktif sebagai ASN di salah satu lembaga pemerintahan di Jakarta. Hobinya berkebun dan memasak.

**Heni Nurkhayati**, lahir di Sleman, 6 April 1985. Ia adalah seorang guru salah satu SD swasta di Yogyakarta. Penulis bersama tim guru kelas 4 menerbitkan modul dan tugas kelas 4. Alamat rumahnya di kelurahan Pandeyan RT 44 RW 11 Np. 355b Umbulharjo Yogyakarta. Ia lulusan Universitas Negeri Semarang (UNNES) jurusan Pendidikan Akuntansi. Narahubung: 085640012415. Facebook: heni nurkhayati, email [heninurkhayati11@gmail.com](mailto:heninurkhayati11@gmail.com).

**Lina Dwi Kurniawati, S.Pd.**, lahir di Probolinggo pada 27 November 1997. Anak ke-2 dari 3 bersaudara dan berusia 24 tahun. Menyelesaikan S-1 PG PAUD di Universitas Jember (UNEJ) pada tahun 2020 dengan predikat *Cumlaude*. Guru di salah satu lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak tepatnya di Kabupaten Probolinggo, yaitu TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Pendil. Sangat menyukai aktivitas membaca, bercerita untuk anak, dan menulis. Melalui aktivitas menulis buku ini, diharapkan semakin banyak manfaat yang bisa diberikan kepada pembaca terutama bagi orang tua dan guru serta masyarakat luas. Sejalan dengan hobi, penulis juga berhasil menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul "Pengelolaan Perpustakaan Sekolah di TK Fafitri Kecamatan Gebang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2019/2020". Moto dalam hidup terinspirasi dari Q.S Ar-Ra'd ayat 11 yang artinya "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri". Bisa dihubungi melalui WA 081330206066, FB: Lina Dwi Kurniawati, IG: linakurnia271197, dan E-mail: [klinadwi2711@gmail.com](mailto:klinadwi2711@gmail.com).



**Olivia Junyati**, lahir dan besar di Medan, 15 Juni 1984. Saat ini menjadi pengajar Bahasa Inggris di SMA Negeri 2 Balige. Hobinya membaca dan menonton YouTube. Belum pernah meraih prestasi apa pun sebagai penulis, tetapi berharap suatu hari nanti menjadi penulis yang produktif dan dapat menyemangati orang lain. Saat ini tinggal di Balige sebagai *single and happy woman*.

**Ellisa Komiutama**, lahir pada tanggal 07 Juli 1979 di Surabaya. Sekarang menetap di Sidoarjo. Mengenyam pendidikan Strata-1 di bidang ekonomi. Kesukaannya membaca novel fiksi, menonton film khususnya yang berlatar belakang masa lampau (zaman kerajaan/sejarah), peradaban Mesir Kuno sangat tertarik. Novel kesukaan, yaitu *Harry Potter* dan *The Queen of The Tearling*. Di samping itu juga membaca buku-buku bertema kerohanian. Menulis adalah keinginan dari remaja sejak seringnya membaca komik-komik manga. Dan baru bisa merealisasi menulis dalam cerita pendek dongeng anak ini.

**Putri Stella**, lahir di Lampung, 4 April 1988. Aktivitas sebagai ibu rumah tangga dengan 1 putri usia 6.6 tahun. Hobi jalan-jalan, belanja, dan membaca buku. Moto hidup: *All is well*, akan selalu ada Allah membersamaiku. Alamat rumah: Griya Putra Mandiri Blok C25 – Cipayung Depok Jawa Barat. Nomor HP: 0812 8934 8914.

**Eli ariati**, lahir di Bentunai, salah satu desa di Kabupaten Sambas pada tahun 1992 lalu. Penulis adalah tenaga pendidik di salah satu TK swasta di Kab. Sambas. Selain mengajar, penulis juga aktif menulis yang merupakan hobi sejak SMP. Menurutnya, menulis merupakan kebutuhan dan salah satu cara yang tepat untuk mengungkapkan

pemikiran dan unek-unek yang kadang tidak tersampaikan lewat lisan. Penulis juga aktif menulis di beberapa penerbit dan sudah memiliki buku solo kumpulan puisi ***Diar di balik Rasa*** dan memiliki beberapa buku bersama penulis lain. *Semoga setiap tulisan menjadi ladang amal dan membawa kebermanfaat.*

**Sifaiah Mustamin**, lahir di Bima NTB pada tanggal 17 Juni 1980. Anak kedua dari dua bersaudara. Menempuh pendidikan SD, SMP, dan SMA di Bima NTB dan lulusan Universitas Muhammadiyah Mataram tahun 2005. Ibu dari dua orang putri dan berprofesi sebagai guru (ASN) di SMPN 3 Monta (2006 – 2020) kemudian pindah ke SMP Negeri 1 Woha (2020 – sekarang).

**Sutanti, S.Pd.**, nama pena **Tantiumamru**, lahir 17 Februari 1984 di Wonogiri Jateng, berprofesi sebagai ibu rumah tangga dengan dua anak laki-laki dan satu anak perempuan. Aktivitas lainnya diamanahi sebagai Kepala Sekolah Raudhatul Athfal Mutiara Hati Selogiri sejak 2011 sampai sekarang. Moto hidup: ikhlas, sabar, dan syukur bersandar pada Rabb yang memberi kehidupan. Ini kali kedua mencoba menulis buku bersama bunda-bunda hebat se-Indonesia. Semoga bisa bermanfaat dan jadi jalan ilmu kebaikan yang terus mengalir sebagai tabungan pahala bekal di akhirat. Untuk silaturahmi bisa di Facebook dan Instagram: tantiumamru.

**Yetti Wira Citerawati SY**, lahir di Tumbang Samba Katingan Tengah, 8 Agustus 1983. Saat ini bekerja di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Palangka Raya sebagai tenaga kependidikan di Jurusan Gizi. Semenjak tahun 2016 hingga saat ini telah menulis sekitar

6 buku tentang gizi. Menulis cerita anak adalah impiannya sejak dulu. Alamat rumah di Jl. Jalak I No.8, Kelurahan Menteng Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah. Narahubung: 081351479080. Penulis juga bisa dihubungi melalui Instagram Yeti Wira atau via email [yettiwiraciterawatisy@gmail.com](mailto:yettiwiraciterawatisy@gmail.com).

**Lenny Aliyanti**, perempuan dan seorang ibu dari dua anak laki-laki, tinggal di Kp. Sawah Asep. Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Merupakan salah satu guru di TK Kemala Bhayangkari 58 SPN Metro Jaya. Menulis adalah cara untuk menyampaikan pesan yang penuh makna dan arti, melihat sudut pandang seseorang tentang banyak hal. Dapat dihubungi melalui email [aliyantilenny@gmail.com](mailto:aliyantilenny@gmail.com) atau melalui telepon 082216257585.

**Sri Mardiaty**, berdarah asli Ranah Minang. Digelari perantau sejati karena suka nomaden, tapi sejak 5 tahun terakhir resmi menjadi warga Bogor. Selain disibukkan dengan kegiatan rumah dan sebagai karyawan swasta, ibu dari dua anak yakni Raihan dan Raisha saat ini tercatat sebagai mahasiswa S-2 di Universitas Indonesia. Mencintai dunia *parenting* dan literasi meskipun masih harus belajar lebih banyak lagi. Semoga menulis cerita ini menjadi jalan mengembangkan hobi. Bagi yang mau kenal lebih lanjut bisa mengunjungi Instagram penulis di [@srimardia](https://www.instagram.com/@srimardia) titanjung.

**Maya Ardiyantika**, lahir di Tegal. Menghabiskan waktu pendidikannya di dua kota, yaitu Purwokerto dan Cirebon. Saat ini tinggal di Jakarta bersama suami dan satu anak perempuan. Memiliki ketertarikan pada dunia literasi usia dini. Berbagai *workshop* dan seminar tentang literasi anak

usia dini sudah diikutinya. Saat ini sedang mengembangkan usaha di bidang pendidikan usia dini. Penulis dapat dihubungi melalui surel: [mayaardiyantika2017@gmail.com](mailto:mayaardiyantika2017@gmail.com) HP: 0812-2832-8391 juga Instagram @maya.Ardiyan tika.

**Riwala** lahir di Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah. Pekerjaan sehari-harinya adalah ibu rumah tangga dan bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara. Menyukai membaca, menulis, dan *digital drawing*. Sejak tahun 2021, ia aktif mengikuti kelas menulis. Dengan tulisan ini, ia berharap dapat memberikan manfaat dengan berkontribusi di dunia literasi anak. Dapat dihubungi melalui Instagram @riwala\_.

**Fiki Yulianti**, lahir di Jakarta, 4 Juli 1998. Saat ini menjadi pengajar dan pendidik di Sekolah Dasar di Jakarta. Seorang yang senang belajar, menulis, dan membaca. Prestasi Juara 1 menulis tingkat guru lokal dan menulis 2 buku antologi. Penulis bisa dihubungi melalui Instagram @piuyul atau via e-mail: [fikiyulianti1998@gmail.com](mailto:fikiyulianti1998@gmail.com).

Penulis merupakan pengelola **Yayasan Maryam Hayati Macora**, nama Yayasan ini berasal dari nama putrinya **Maryam Macora**, yang bergerak di bidang pendidikan dan juga mengelola zakat, infaq, wakaf, dan sedekah. Sudah berdiri 3 lembaga di bawah Yayasan tersebut, yaitu TK MARYAM MACORA, TK IT ANNUR, dan RA ABI MARYAM (untuk mengingat perjuangan bapak Maryam yang sudah meninggal dunia) dan RUMAH LITERASI MARYAM (rumah peradaban). Keseharian wanita yang biasa dipanggil dengan Bu Neni, alhamdulillah diisi dengan kesibukan menjadi aktivis di Lembaga kemanusiaan ACT (Aksi Cepat Tanggap) dan LAZ MHC (Lembaga Amil Zakat Madani

Human Care Kota Dumai), juga aktif bergabung sebagai pendakwah di PMD (persatuan mubaligh) Kota Dumai, serta divisi Bidang Pendidikan dan Agama di organisasi IWSS (Ikatan Wanita Sulawesi Selatan) di kota Dumai. “Kisah Ikan Gonjeng dan Udang Duri” ini diambil dari kearifan lokal, yaitu hasil kekayaan laut Kota Dumai yang sudah hampir punah karena habitat mereka sudah terkontaminasi dengan limbah pabrik CPO yang ada di sepanjang pantai Kota Dumai. Harapannya dengan adanya cerita ini bisa mengenalkan kepada anak-anak mengenai ikan gonjeng dan udang duri agar mereka bisa mencintai dan menjaga anugerah yang Allah Swt. berikan, khususnya hanya di Kota Dumai sehingga mereka bisa terus menjaga dan mensyukurinya. Semoga tulisan yang ketiga kalinya ini bisa bermanfaat khususnya buat anak-anak Kota Dumai, insyaallah.

**Novirina Imelda** lahir di Bogor, 4 November. Ia adalah seorang pustakawan sekolah swasta di Tangerang. Alamat rumahnya di Kelapa Dua Tangerang. Facebook, Twitter, dan Instagram Novirina Imelda.

**Sayyidah Aisyah**, lahir di Samarinda, 1 Januari 2001. Merupakan mahasiswi tahun ke-2 pada jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Mulawarman. Selain bergabung dalam himpunan jurusan, ia juga beberapa kali berkesempatan menjadi MC ataupun moderator, baik di dalam dan luar kampus. Saat ini menjabat sebagai Puteri Pendidikan Kalimantan Timur sekaligus mempersiapkan diri menuju ajang nasional. Program advokasi yang sedang ia jalankan bertujuan untuk meningkatkan literasi terutama di usia anak. Lewat mendongeng Aisyah berharap tumbuh kecintaan pada

buku dan membaca pada anak agar tercapainya tujuan program tersebut.

**Nadya Yulianty S.**, S.Psi., M.Pd., yang biasa dipanggil dengan Bunda Nadya kelahiran Purwakarta, 26 Juli 1984, berlatar belakang pendidikan S-1 Psikologi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2003 dan S-2 Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia Bandung tahun 2012. Bunda Nadya telah menikah dengan satu suami dan memiliki dua anak laki-laki dan perempuan. Anak pertama laki-laki berusia 12 tahun dan kedua perempuan berusia 6 tahun. Keseharian selain menjadi ibu rumah tangga dan mengasuh anak-anak juga berprofesi sebagai Dosen Psikologi Prodi PIAUD di STAI KHEZ Muttaqien Purwakarta dan juga konselor di P2TP2A Dinas Sosial Kab. Purwakarta. Minat Bunda Nadya selain sebagai pengajar ataupun konselor juga memiliki minat dalam *parenting* dan menulis terutama terkait tema psikologi, konseling, pengembangan diri, *parenting* ataupun anak. Bunda Nadya bisa dihubungi dengan telepon 081294768234 ataupun email [yuliantynadya@gmail.com](mailto:yuliantynadya@gmail.com).